



The Swiss Skills for Competitiveness (S4C) Program is supported by the Government of Switzerland

KAJIAN

GREEN SKILL GAP ASSESSMENT

BALI - 2024



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan	6
METODE	8
2.1 Kuesioner	8
2.2 Forum Group Discussion (FGD)	11
2.3 Python.....	11
HASIL DAN PEMBAHASAN	15
3.1 Kuesioner	15
3.1.1 Distribution of Knowledge about Environmental Management Practices:.....	15
3.1.2 Distribution of Resource-Efficient Practices Implementation	16
3.1.3 Distribution of Carbon Management Awareness	18
3.1.5 Descriptive Analysis.....	20
3.1.6.Position Comparison Heatmap	22
3.1.7. Correlation Test	24
3.1.8. Gap Analysis	28
3.2 Focus Group Discussion	30
3.2.1 Data Hasil FGD	30
3.2.2 Analisis Jawaban FGD	35
Perbedaan Jawaban Kelompok:.....	37
3.3 Mind Map Green Skill	38
3.4. Alur Implementasi Green Skills.....	42
3.5 Green Skill dan Pengembangan Kurikulum di Poltekpar Bali.....	44
3.6 Green Skill Word Cloud	47
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	50
4.1 SIMPULAN.....	50
4.2 Rekomendasi	51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata telah menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, pendapatan negara, dan pengembangan wilayah-wilayah tertentu. Dalam konteks global, Indonesia dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan dengan daya tarik alam dan budaya yang kaya, seperti Bali, Lombok, dan Labuan Bajo. Namun, di balik pertumbuhan ini, muncul tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Pertumbuhan pariwisata yang cepat sering kali menimbulkan masalah seperti peningkatan volume limbah, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, dan meningkatnya jejak karbon dari operasional sektor pariwisata.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi industri pariwisata di Indonesia adalah pengelolaan limbah di destinasi wisata populer. Misalnya, di Lombok, khususnya di Gili Trawangan, masalah sampah menjadi ancaman serius bagi lingkungan dan reputasi destinasi tersebut. Penanganan yang kurang memadai terhadap limbah dapat merusak ekosistem lokal, mengurangi daya tarik wisata, dan menciptakan dampak negatif jangka panjang bagi komunitas setempat.

Tantangan lain yang dihadapi industri pariwisata adalah kekurangan tenaga kerja yang memiliki Green Skills. Sektor perhotelan dan restoran, yang merupakan bagian penting dari industri pariwisata, melaporkan kesulitan dalam menemukan lulusan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam praktik keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan antara kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan industri. Kurikulum di banyak lembaga pendidikan masih kurang memberikan fokus pada Green Skills seperti manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, dan manajemen karbon, yang semuanya sangat penting dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.

Green skills, adalah kompetensi yang memungkinkan individu untuk bekerja secara efektif dalam mengimplementasikan dan mengelola praktik-praktik berkelanjutan di industri pariwisata. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan lingkungan, efisiensi sumber daya, manajemen emisi karbon, produk dan layanan hijau, serta komunikasi keberlanjutan. Dalam konteks pariwisata, *green skills* sangat diperlukan untuk mendukung transformasi menuju pariwisata berkelanjutan, di mana keberlanjutan tidak hanya diukur dari sisi lingkungan tetapi juga dari keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Adopsi *green skills* di sektor pariwisata Indonesia masih terbatas. Berdasarkan hasil riset dan diskusi dengan para pemangku kepentingan industri, terlihat adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan implementasi *green skills* di lapangan. Sebagai contoh, meskipun banyak profesional di industri pariwisata menyadari pentingnya efisiensi sumber daya dan manajemen karbon, implementasinya masih kurang karena kurangnya pelatihan yang memadai dan minimnya dukungan dari organisasi mereka.

Salah satu kesenjangan terbesar adalah kurangnya integrasi *green skills* dalam kurikulum pendidikan tinggi yang berfokus pada pariwisata dan perhotelan. Lembaga pendidikan, terutama yang menghasilkan lulusan di bidang pariwisata, belum memasukkan *green skills* seperti manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan karbon secara mendalam dalam program pembelajaran mereka. Perbedaan peran dan posisi juga mempengaruhi implementasi, di mana eksekutif cenderung lebih positif dalam mengadopsi *green skills* dibandingkan dengan staf tingkat menengah atau bawah.

Industri perhotelan dan restoran di Indonesia sering kali melaporkan kesulitan dalam menemukan lulusan yang memiliki *green skills* yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini menciptakan kesenjangan antara harapan industri dan keterampilan yang tersedia di pasar kerja. Banyak industri pariwisata di Bali Merasa bahwa mereka perlu memberikan pelatihan tambahan kepada karyawan baru agar mereka dapat memahami dan menerapkan praktik keberlanjutan, yang memakan waktu dan sumber daya tambahan.

Untuk mendukung pengembangan *green skills*, banyak organisasi pariwisata di Indonesia menghadapi kendala infrastruktur dan teknologi yang masih terbatas. Misalnya, dalam pengelolaan limbah atau pengurangan jejak karbon, banyak destinasi wisata yang

belum memiliki fasilitas atau teknologi yang memadai untuk mendukung praktik-praktik hijau secara efektif. Hal ini membuat penerapan green skills menjadi tantangan yang lebih besar, terutama di daerah wisata terpencil seperti Lombok atau Gili Trawangan.

Salah satu kesenjangan terbesar yang diidentifikasi adalah dalam hal komunikasi keberlanjutan. Meski banyak organisasi yang menyadari pentingnya menyampaikan pesan keberlanjutan kepada konsumen, sebagian besar tidak memiliki strategi komunikasi yang efektif. Kurangnya keterampilan komunikasi yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan kepada wisatawan membuat upaya hijau organisasi tidak sepenuhnya diakui atau dihargai oleh pasar.

Program pelatihan yang ada sering kali tidak berkelanjutan atau hanya sekali jalan, sehingga staf tidak mendapatkan pembaruan keterampilan secara berkala. Ini menimbulkan tantangan, terutama ketika teknologi dan praktik baru dalam keberlanjutan terus berkembang. Tanpa program pelatihan yang terus diperbarui, tenaga kerja di industri pariwisata berisiko tertinggal dari tren global dalam praktik hijau.

Sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat daya saing sektor pariwisata Indonesia, Swisscontact melalui program *Swiss Skills for Competitiveness (SS4C)*, bekerja sama dengan Politeknik Pariwisata Bali dan Lombok, memimpin riset untuk memahami lebih dalam tentang green skills yang dibutuhkan oleh industri. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembaharuan kurikulum pendidikan tinggi agar lebih relevan dengan kebutuhan industri, serta perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sektor pendidikan dan swasta dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan masa depan.

1.2 Tujuan

1. Mengidentifikasi Kesenjangan Green skills di Industri Pariwisata: Laporan ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan pendidikan pariwisata saat ini dengan kebutuhan industri terkait green skills, terutama dalam bisnis Food & Beverage (FnB).

2. Mengevaluasi Kebutuhan Industri Pariwisata akan Green skills Melalui evaluasi data kuesioner dan hasil diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion - FGD*), laporan ini bertujuan untuk mengevaluasi green skills yang paling dibutuhkan oleh sektor pariwisata dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.
3. Memberikan Rekomendasi untuk Pembaruan Kurikulum Pendidikan Pariwisata: Laporan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi mengenai pembaruan kurikulum di lembaga pendidikan tinggi pariwisata agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri, terutama dalam mengajarkan green skills yang relevan.
4. Mengidentifikasi Peluang Pengembangan Program Pelatihan Green skills: Selain mengidentifikasi kesenjangan keterampilan, laporan ini juga bertujuan untuk menyusun saran mengenai pengembangan program pelatihan dan inisiatif yang dapat diterapkan oleh industri pariwisata untuk meningkatkan green skills tenaga kerja.
5. Menyusun Strategi untuk Mengatasi Tantangan Implementasi Green skills di Industri: Laporan ini bertujuan untuk merumuskan strategi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam mengimplementasikan green skills di sektor pariwisata, dengan mempertimbangkan umpan balik dari praktisi dan akademisi.
6. Mengembangkan pemahaman tentang Masa Depan Green skills di Sektor Pariwisata: Laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren masa depan terkait green skills dan bagaimana keterampilan tersebut dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi industri pariwisata di Indonesia.

BAB 2

METODE

2.1 Kuesioner

Kuesioner disebarikan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kesadaran, dan implementasi green skills di sektor pariwisata. Fokusnya adalah untuk mendapatkan data kuantitatif tentang persepsi tenaga kerja di sektor FnB terkait green skills yang paling penting dan kesenjangan dalam pelatihan.

Kuesioner dikembangkan oleh tim P3M poltekpar Bali berkolaborasi dengan Swisscontact Indonesia dan Swisscontact Global Office. Di dalam kuesioner, partisipan diminta memberikan pendapatnya mengenai 5 green skills yang paling menonjol di bidang pariwisata, berdasarkan jurnal yang disadur. kelima green skills ini adalah:

1. Environmental Management Practices atau praktik pengelolaan lingkungan hidup. Skill ini erat kaitannya dengan SDG 12: Responsible Consumption and Production; SDG 13: Climate Action
2. Resource Efficient Practices atau praktik pengelolaan sumber daya yang efisien. Skill ini erat kaitannya dengan implementasi SDG 12: Responsible Consumption and Production
3. Carbon Management atau pengelolaan emisi karbon. Skill ini erat kaitannya dengan implementasi SDG 13: Climate Action.
4. Green Products and Services atau produk dan layanan yang hijau. Skill ini erat kaitannya dengan implementasi SDG 12: Responsible Consumption and Production; SDG 13: Climate Action; SDG 9: Industry, Innovation, and Infrastructure ; SDG 11: Sustainable Cities and Communities
5. Sustainability Communication atau komunikasi berkelanjutan. Skill ini erat kaitannya dengan implementasi SDG 17: Partnerships for the Goals. "

Kuesioner ini disebarakan kepada 50 responden yang bekerja di sektor pariwisata, terutama di hotel, restoran, dan bisnis FnB lainnya. Responden dipilih secara acak untuk memastikan representasi yang lebih luas dari berbagai level manajemen dan operasional.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rata-rata (mean), standar deviasi, dan korelasi untuk memahami pola respons dan mengidentifikasi area dengan kesenjangan terbesar dalam pengetahuan dan implementasi green skills. Hasil dari kuesioner ini digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai persepsi dan kebutuhan green skills di sektor pariwisata.

Email Address	Name (optional)	Position	Organization	Does your organization have any sustainability-related certifications?	If yes, please specify the certifications and the year they were obtained. If not, please write N/A.
andrian@senar	Andrian Dwi Kumiawar	Founder and CEO	Senang Eco Services	No	N/A
suryaningrat.wirawanto@padmahotels.	Corporate Training Manager	Padma Hotels		No	NA
amizjita@gmail.	Rahmi Fajar Harini	COO	Eco Tourism Bali	Yes	GSTC
tomsutama@gn	Ketut Utama	Lecturer of Tourism	Politeknik Negeri Bali	Yes	UI GreenMetric, 2023
contact@jonasfreeman.com	Dorector	Good Karma Sea Moss		No	Na
lelie.liana@com	Lelie Liana	Cluster Sustainability Manager	COMO Hotels and Resorts Bali	Yes	Earthcheck, 2024
fajar@bendeg	Fajar Lukman Hakim	Director	Bendega Foundation	No	N/A
joshua@escape	Joshua	Business Development	Escape Nomade & Swiss Chalet and	No	N/A
abdul.manaf@f	Manaf	ESG Manager	FINNS Bali	No	N/A
md@pacificolik	Nyoman Astama	Managing Director	Pacific Holidays DMC	No	Not yet
chefwayansusil	Wayan Susilayasa	Executive Chef	Maya Sanur	Yes	N/A
adhimaraja@gn	Suryadi	Kabid	DPD AHLI Sul Sel	No	N/A
swabawa.swah	Ketut Swabawa	Chairmen	Association of Hospitality Leaders In	No	N/A
firiqmsinaga@ipb-intl.ac.id		Pemilik	Firahaya catering	No	No
joko.haryono@i	Joko Haryono	Head of Business Tourism	Institut Pariwisata Trisakti	No	No
auditya@balinic	Auditya	Founder and Head of Strategist	Balini Organic	No	NA
rudyvandrie@gr	Rudy VanDrie	Engineer, hydrologist, pilot, coder	Hidup Bintang lima	Yes	Masters in Engineering udayana, WSUD e
marketing.ubud	Alam Setiabudi	Account Manager	Habitat Hospitality	No	N/A
yusea.eka@gm	Yusea Eka Prasetya	Head of Strategic Planning	Jimbaran Hijau	Yes	Greenship Neighborhood - GBCI & WGBC
Fsabamsamosir	Ferry	Head of Knowledge Management	KOLTIVA	Yes	N/A
cthompson10@	Chris Thompson	Self Employed	The Bridge @ Green School Bali	Yes	This will be hard for me to answer as I sit c
alit.widiana@ke	Alit Widiana, S.	Environmental and Sustainability	The Apurva Kempinski Bali	Yes	Earthcheck Second Silver Certified 2024 &
asih.sudiasih@	Ni Nengah Sudiasih	Wakil Ketua Umum Bidang Naker	KADIN Bali/Nusa Dua Beach Hotel &	Yes	Earth Check since 2015
wayanpadu73@	Wayan Padu	Wakil ketua umum vokasi dan sdr	Legacy International College	Yes	Hotel and Cruise Inne Education-Bali
hello@lightblue	Benjamin Lephilbert	CEO & Managing Director	LightBlue Consulting	No	N/A

Gambar 2.1: Data kuesioner

Denpasar, September 12th 2024

No. : 82-SS4C-L-Green Skills Questionnaire-PPB-IX-2024
Subject : Invitation to Participate in Green Skills Gap Research

Dear Selected Participants,

I hope this letter finds you well.

As part of our ongoing efforts to promote sustainable practices within the tourism industry, Bali Tourism Polytechnic in collaboration with Swiss Skills for Competitiveness Program of Swisscontact Indonesia are conducting a Green Skills Gap Research. This research aims to identify the current skills gaps within the tourism workforce in Bali, particularly in relation to sustainable operations in food & beverage service and products.

Your organization has been recognized as a leader in implementing sustainable practices, and we believe your insights would be invaluable to this assessment. We kindly request your participation in a brief questionnaire designed to gather information on the green skills currently present within your organization and where gaps may exist. The information collected will be used to inform the development of vocational education in Bali, ensuring that future graduates are well-prepared to meet the demands of a sustainable tourism industry.

Please find the link to the questionnaire bit.ly/GreenSkillsResearch_Bali , and we would greatly appreciate it if you could complete the questionnaire by **September 24th 2024**.

Your participation will play a crucial role in shaping the future of sustainable tourism in our region. Should you have any questions or require further information, please do not hesitate to contact our PIC for Bali: Zahrah Ratna Sari (Zahrah.ratnasari@swisscontact.org).

Thank you for your time and consideration.

Sincerely,



Christian Pallmer
Deputy Project Manager
Swiss Skills for Competitiveness (SS4C)

2.2 Forum Group Discussion (FGD)

FGD bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari para pemangku kepentingan di industri pariwisata mengenai kesenjangan green skills. Diskusi ini menekankan pada persepsi tentang pentingnya green skills, hambatan dalam implementasi, serta kebutuhan pelatihan dan pengembangan yang relevan di sektor pariwisata, khususnya dalam bisnis Food & Beverage (FnB).

Peserta terdiri dari 20 orang yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk manajer perhotelan, eksekutif restoran, akademisi, dan praktisi pariwisata. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam operasional keberlanjutan dan kontribusi mereka dalam pengembangan green skills di organisasi masing-masing.

FGD dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Bali dan Lombok, sebagai pusat utama pariwisata Indonesia. Diskusi berlangsung selama 3 jam, dimoderatori oleh peneliti utama, dan dibagi ke dalam beberapa sesi yang mencakup:

1. Identifikasi green skills yang dianggap penting oleh peserta.
2. Evaluasi kesenjangan keterampilan dalam kurikulum pendidikan pariwisata.
3. Diskusi tentang tantangan implementasi green skills di tempat kerja

Hasil diskusi dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana tanggapan peserta dikelompokkan berdasarkan tema yang sering muncul, seperti manajemen sumber daya, efisiensi energi, dan hambatan komunikasi keberlanjutan. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi peserta terhadap kesenjangan green skills.

2.3 Python

Seluruh proses akan dibantu dengan bahasa pemrograman Python. Python, dengan pustaka-pustaka analisis datanya seperti `pandas`, `matplotlib`, dan `seaborn`, memungkinkan kita untuk melakukan analisis ini dengan cepat dan efektif. Berikut adalah langkah-langkah bagaimana kita dapat menggunakan Python untuk melakukan analisis deskriptif dari hasil kuesioner:

Data hasil kuesioner biasanya berbentuk file CSV, Excel, atau Google Sheets. Pertama-tama, kita perlu memuat data tersebut ke dalam Python menggunakan pustaka `pandas`.

```
python Copy code  
  
import pandas as pd  
  
# Memuat data dari file CSV  
data = pd.read_csv('hasil_kuesioner.csv')  
  
# Melihat beberapa baris pertama data  
print(data.head())
```

Gambar 2.2: Coding Python

Setelah data dimuat, langkah berikutnya adalah melihat statistik deskriptif dari setiap variabel dalam kuesioner. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah menggunakan metode `.describe()`. Statistik ini memberikan informasi seperti rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, maksimum, serta kuartil pertama (25%), kuartil kedua (median/50%), dan kuartil ketiga (75%) untuk setiap variabel.

```
python Copy code  
  
# Melihat statistik deskriptif  
statistik_deskriptif = data.describe()  
print(statistik_deskriptif)
```

Gambar 2.3: Coding Python

Untuk memahami pola data secara lebih baik, kita dapat menggunakan visualisasi. Python menyediakan beberapa pustaka seperti `matplotlib` dan `seaborn` untuk membuat grafik dan diagram yang menarik dan informatif.

Untuk melihat distribusi jawaban dari setiap pertanyaan, kita bisa menggunakan histogram.

```
python Copy code  
  
import matplotlib.pyplot as plt  
  
# Membuat histogram untuk kolom tertentu  
plt.hist(data['kolom_pertanyaan'], bins=10)  
plt.title('Distribusi Jawaban untuk Kolom Pertanyaan')  
plt.xlabel('Skor')  
plt.ylabel('Frekuensi')  
plt.show()
```

Gambar 2.4: Coding Python

Untuk melihat hubungan antara dua variabel atau pertanyaan, kita bisa menggunakan `crosstab` atau `pivot_table`.

```
python Copy code  
  
# Crosstab antara dua variabel  
crosstab_result = pd.crosstab(data['pertanyaan_1'], data['pertanyaan_2'])  
print(crosstab_result)
```

Gambar 2.5: Coding Python

Hasil `crosstab` ini akan menampilkan hubungan atau interaksi antara dua pertanyaan, misalnya, bagaimana responden yang memberikan jawaban tertentu pada pertanyaan 1 juga menjawab pertanyaan 2.

Jika kita ingin mendeteksi tren atau pola yang lebih dalam, seperti hubungan korelasi antar variabel kuantitatif, kita bisa menggunakan `corr()` untuk menghitung koefisien korelasi antar variabel. Korelasi membantu kita memahami apakah ada hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan antara dua variabel dalam hasil kuesioner.

```
python Copy code  
  
# Menghitung korelasi antar variabel  
korelasi = data.corr()  
print(korelasi)
```

Gambar 2.6: Coding Python

Dengan menggunakan Python, kita bisa melakukan analisis deskriptif yang komprehensif untuk memahami hasil penyebaran kuesioner. Python memungkinkan kita untuk tidak hanya melihat statistik dasar tetapi juga mendalami pola-pola yang mungkin muncul dari data. Visualisasi dan teknik analisis yang lebih dalam seperti crosstab dan korelasi juga sangat membantu dalam memahami data secara lebih baik. Python tidak hanya memudahkan analisis tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam memproses data yang besar dan kompleks, membuatnya alat yang sangat berguna dalam analisis kuesioner maupun riset lainnya.

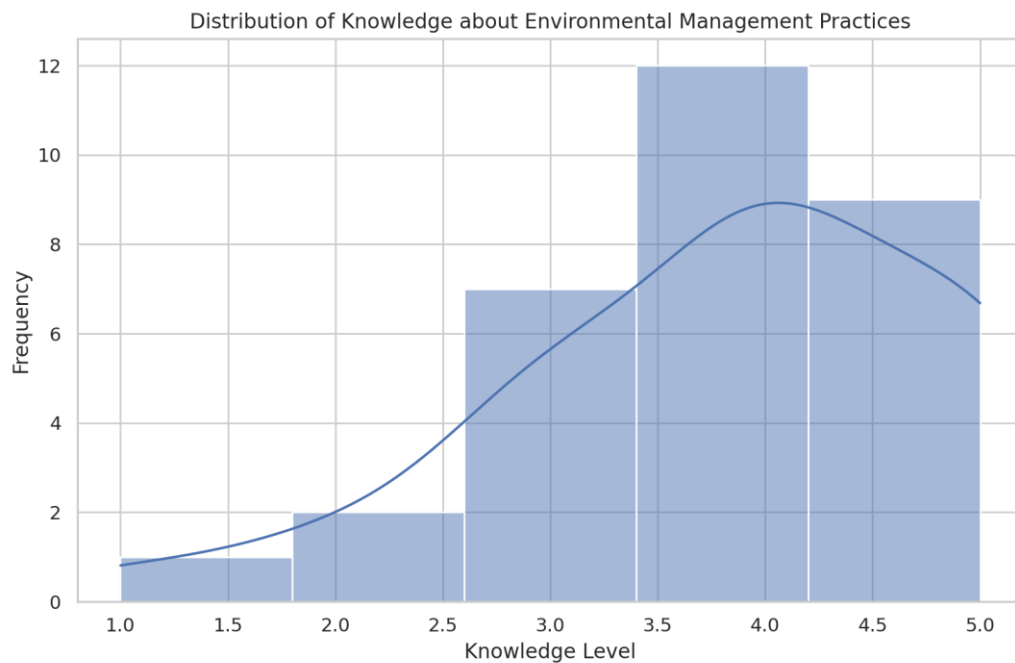
BAB 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kuesioner

Analisis data mengungkap tema-tema utama dalam praktik keberlanjutan di industri Food and Beverage, yang menyoroti pentingnya sertifikasi, kesadaran manajemen lingkungan, pengembangan produk ramah lingkungan, dan komunikasi keberlanjutan yang efektif. Pemahaman ini diperoleh dari tanggapan responden, yang menunjukkan penekanan kuat pada efisiensi sumber daya, manajemen karbon, serta pengembangan produk dan layanan yang ramah lingkungan.

3.1.1 Distribution of Knowledge about Environmental Management Practices:



Sumber: Research Results, 2024

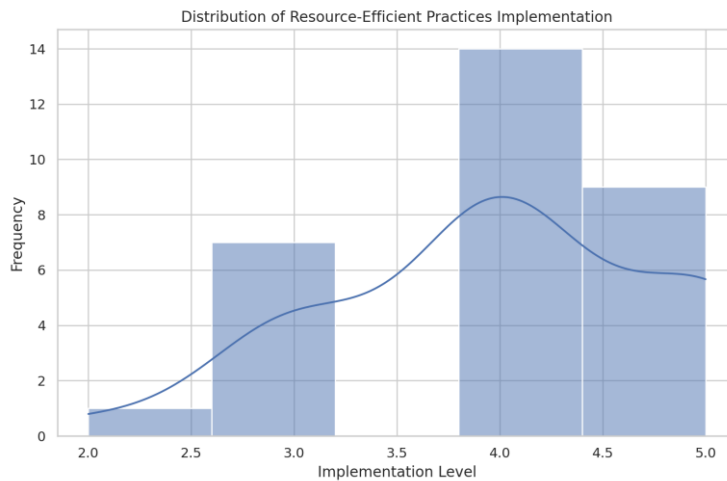
Grafik di atas menggambarkan distribusi pengetahuan tentang praktik manajemen lingkungan di kalangan responden. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada di antara kategori sedang hingga tinggi, dengan nilai berkisar antara 3 hingga 4.

Penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Pada tingkat pengetahuan 4, terdapat frekuensi tertinggi, yaitu sekitar 12 responden, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup memahami praktik manajemen lingkungan.
2. Sedikit penurunan terlihat pada tingkat pengetahuan 5, namun masih ada cukup banyak responden yang berada dalam kategori ini, yang mengindikasikan bahwa beberapa individu memiliki pemahaman yang sangat baik terkait manajemen lingkungan.
3. Di sisi lain, sangat sedikit responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (skor di bawah 2), menandakan bahwa mayoritas responden setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang praktik ini.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang manajemen lingkungan cukup merata di antara para responden, dengan mayoritas memiliki pemahaman yang baik hingga sangat baik.

3.1.2 Distribution of Resource-Efficient Practices Implementation



Sumber: Research Results, 2024

Grafik di atas menunjukkan **distribusi implementasi praktik efisiensi sumber daya** diantara responden. Implementasi praktik ini diukur dalam berbagai tingkat, dengan hasil yang tersebar pada beberapa kategori.

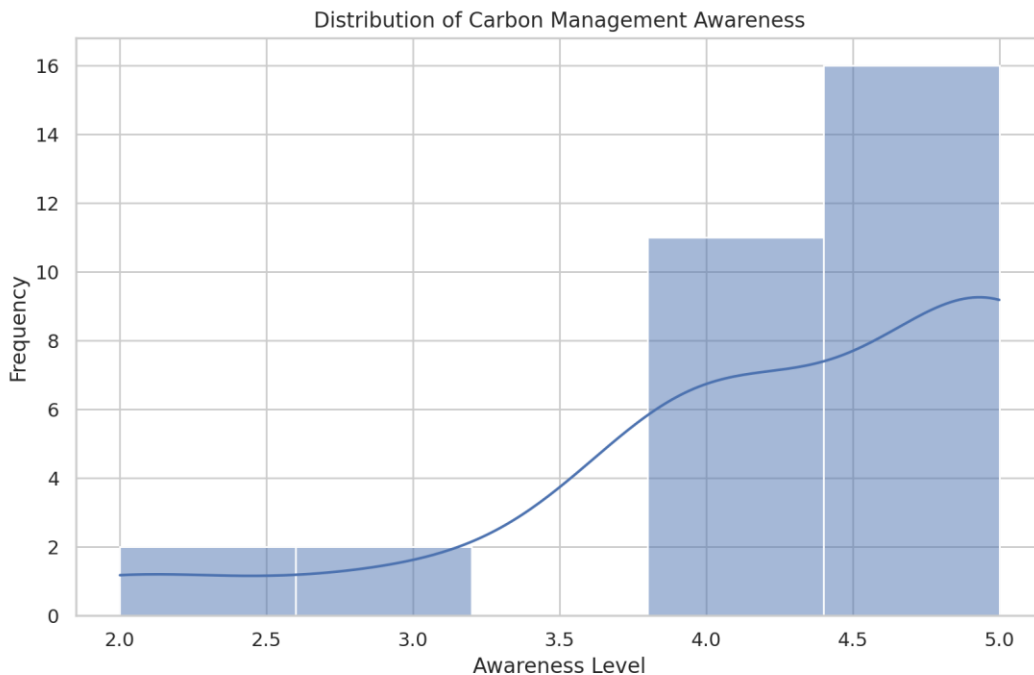
Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Tingkat implementasi paling banyak terjadi pada **kategori 4**, di mana sekitar **14 responden** menunjukkan bahwa mereka secara aktif menerapkan praktik efisiensi sumber daya dalam organisasi mereka. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar organisasi sudah berusaha untuk mengurangi penggunaan sumber daya.
2. Di sisi lain, terdapat juga sekelompok responden yang melaporkan tingkat implementasi di **kategori 3** dengan jumlah responden sekitar **8 orang**, yang menunjukkan praktik efisiensi sumber daya mulai diterapkan meski belum optimal.
3. Hanya sedikit responden yang memiliki tingkat implementasi rendah (di bawah 3,0), yang menunjukkan bahwa hampir semua responden sudah memiliki tingkat kesadaran dan upaya dalam efisiensi sumber daya.
4. Sejumlah kecil responden dengan tingkat implementasi tertinggi berada pada nilai **5**, menunjukkan bahwa organisasi ini sudah sangat baik dalam menerapkan praktik efisiensi sumber daya.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa tingkat implementasi praktik efisiensi sumber daya berada pada kisaran menengah hingga tinggi di antara responden,

dengan mayoritas organisasi sudah mengadopsi langkah-langkah yang signifikan dalam hal keberlanjutan.

3.1.3 Distribution of Carbon Management Awareness



Sumber: Research Results, 2024

Grafik di atas menunjukkan **distribusi kesadaran tentang manajemen karbon** di kalangan responden. Data ini mengindikasikan tingkat kesadaran yang beragam di antara responden, dengan fokus pada bagaimana organisasi memahami dan menerapkan praktik manajemen karbon.

Berikut adalah analisis detailnya:

1. **Kategori 4** memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu sekitar **16 orang**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya manajemen karbon dalam operasional organisasi mereka.

2. Diikuti oleh kelompok responden dengan kesadaran pada tingkat **5**, yang juga signifikan dengan jumlah sekitar **10 orang**. Ini menandakan bahwa banyak responden memahami pentingnya pengelolaan karbon, meskipun mungkin belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal.
3. Pada tingkat kesadaran yang lebih rendah, di bawah **3** hanya terdapat sedikit responden yang mencatatkan skor di kategori ini, yang menunjukkan bahwa hampir semua responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai manajemen karbon.

Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan manajemen karbon relatif tinggi di kalangan responden, dengan sebagian besar berada pada level kesadaran menengah hingga sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen karbon semakin diakui sebagai komponen penting dalam keberlanjutan bisnis pariwisata.

Visualisasi yang disajikan memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi pengetahuan dan kesadaran responden terhadap berbagai aspek praktik keberlanjutan di industri Food and Beverage. Grafik pertama menunjukkan sebaran pengetahuan tentang praktik manajemen lingkungan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik, meskipun masih ada sebagian kecil yang memerlukan peningkatan pengetahuan.

Selanjutnya, grafik implementasi praktik efisiensi sumber daya menyoroti bahwa sebagian besar responden telah menerapkan praktik ini dengan cukup baik, namun ada beberapa yang masih berada di tingkat implementasi menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran tentang pentingnya efisiensi sumber daya cukup tinggi, masih diperlukan dorongan untuk meningkatkan implementasinya secara konsisten di seluruh organisasi.

Grafik terakhir, yang menggambarkan kesadaran manajemen karbon, memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran yang sangat baik tentang pengelolaan karbon. Ini menunjukkan adanya pemahaman yang kuat tentang dampak karbon pada keberlanjutan bisnis. Namun, beberapa responden dengan tingkat kesadaran yang lebih

rendah menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya manajemen karbon dalam operasional sehari-hari.

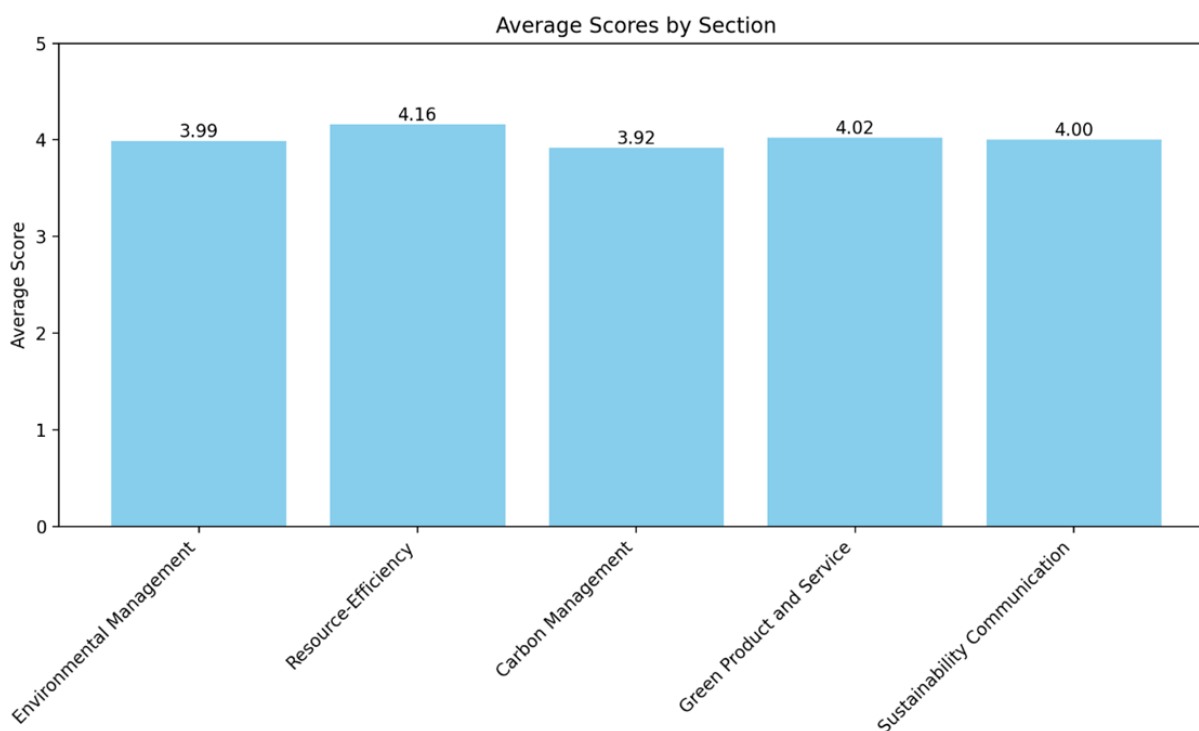
Secara keseluruhan, visualisasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang area mana yang sudah berjalan dengan baik dan area mana yang memerlukan perhatian lebih, khususnya dalam hal pelatihan lanjutan dan implementasi praktik keberlanjutan yang lebih efektif di sektor Food and Beverage.

3.1.5 Descriptive Analysis

Analisis deskriptif merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data dengan cara yang mudah dipahami. Ketika kita menyebarkan kuesioner, baik itu untuk riset ilmiah maupun survei lapangan, memahami hasilnya secara komprehensif sangat penting.

```
Python Rerun code Edit code
1 import pandas as pd
2 import matplotlib.pyplot as plt
3 import seaborn as sns
4
5 # Read the Excel file
6 file_path = "Questionnaire Green Skills Research POLTEKPAR BALI x STED (Responses).xlsx"
7 df = pd.read_excel(file_path, sheet_name="Form Responses 1")
8
9 # Define the sections and their corresponding columns
10 sections = {
11     'Environmental Management': [
12         'I am knowledgeable about environmental management practices in the Food and Beverage industry.',
13         'My organization effectively manages its environmental impact.',
14         'I have received sufficient training in environmental management.',
15         'Environmental management is a priority in my daily work.',
16         'I actively contribute to environmental conservation efforts in my organization.'
17     ],
18     'Resource-Efficiency': [
19         'I am familiar with resource-efficient practices (e.g., water and energy conservation).',
20         'My organization implements effective resource-efficient practices.',
21         'I have been trained in how to improve resource efficiency at work.',
22         'Resource efficiency is regularly monitored and evaluated in my organization.',
23         'I believe that resource efficiency is crucial for the sustainability of the Food and Beverage industry.'
24     ],
25     'Carbon Management': [
26         'I am aware of the carbon footprint associated with tourism activities, especially in the Food and Beverage sector.',
27         'My organization takes active measures to reduce its carbon emissions.',
28         'I have received training on carbon management and reduction strategies.',
29         'Reducing carbon emissions is a key goal in my organization's sustainability efforts.',
30         'I believe that carbon management is essential for the future of sustainable tourism.'
31     ],
32     'Green Product and Service': [
33         'I am involved in the development of green products or services in Food and Beverage.',
34         'My organization frequently develops and offers green products/services, especially those that are eco-friendly.',
35         'I have the skills necessary to contribute to the development of green products/services.',
36         'Green product/services development is encouraged and supported in my organization.',
37         'I believe that green product/services are vital for the competitiveness of the industry.'
38     ],
39     'Sustainability Communication': [
40         'I effectively communicate sustainability practices to tourists/guests.',
41         'My organization provides adequate resources for sustainability communication.',
42         'I have received training on how to communicate sustainability effectively.',
43         'Tourists in my organization value and respond positively to sustainability information.',
44         'I believe that clear communication of sustainability practices is crucial for the success of the industry.'
45     ]
46 }
47
48 # 1. Descriptive Statistics
49 desc_stats = df[sum(sections.values(), [])].describe()
50
51 # Visualize Descriptive Statistics
52 plt.figure(figsize=(12, 6))
53 sns.heatmap(desc_stats, annot=True, cmap='Blues', fmt='.2f')
54 plt.title('Descriptive Statistics Heatmap')
55 plt.tight_layout()
56 plt.savefig('descriptive_stats_heatmap.png')
57 plt.close()
58
```

Gambar. Average score by section

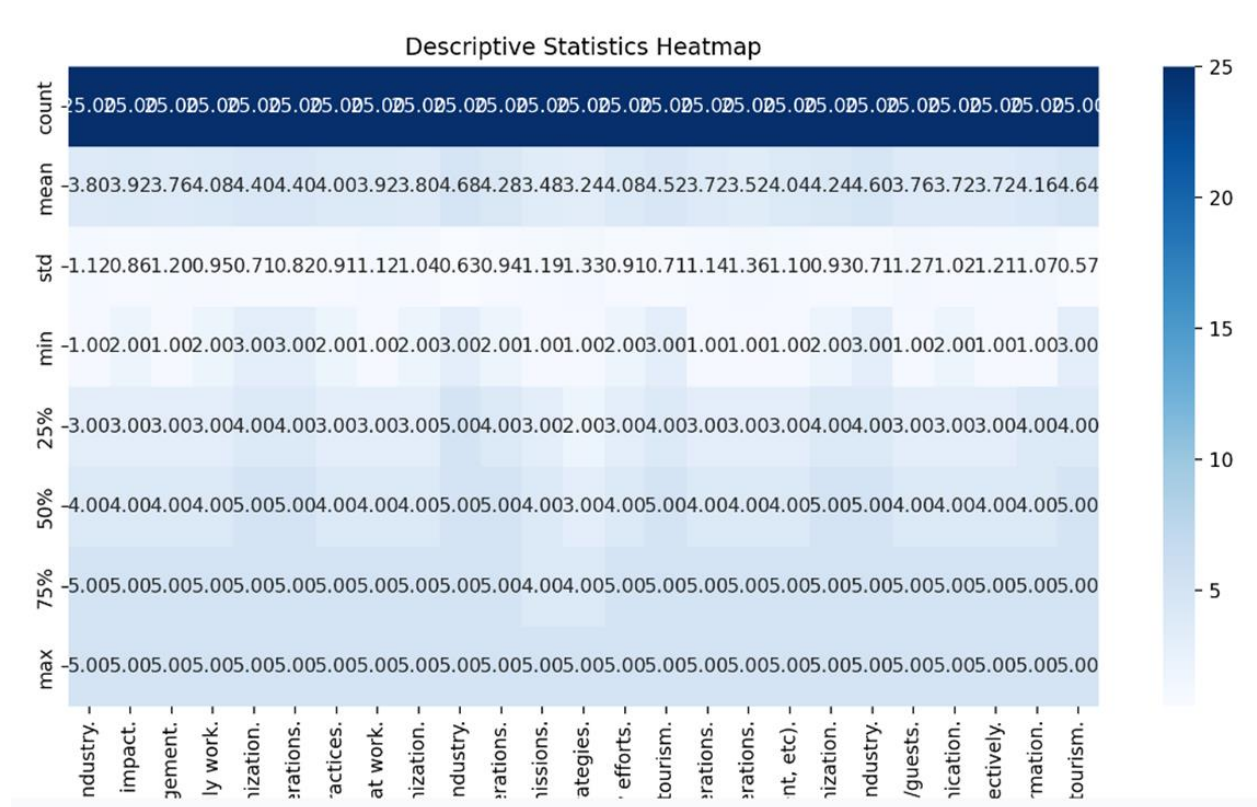


Sumber: Research Results, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan memiliki nilai rata-rata antara 3,5 hingga 4,5, yang secara umum mencerminkan tanggapan positif dari para responden. Standar deviasi bervariasi antara 0,5 hingga 1,0, yang menunjukkan adanya variasi moderat dalam tanggapan yang diberikan. Secara spesifik, sebagian besar pertanyaan menghasilkan nilai rata-rata antara 3,8 hingga 4,68, menegaskan kecenderungan respons positif. Pertanyaan yang berbunyi "Saya percaya bahwa efisiensi sumber daya sangat penting untuk keberlanjutan industri Makanan dan Minuman" mendapatkan nilai rata-rata tertinggi (4,68) dan standar deviasi terendah (0,63), menunjukkan tingkat kesepakatan yang kuat di antara responden.

Di sisi lain, pertanyaan "Saya telah menerima pelatihan yang cukup dalam manajemen lingkungan" mencatat salah satu nilai rata-rata terendah (3,76) dengan standar deviasi yang lebih tinggi (1,2), yang mengindikasikan variasi tanggapan yang lebih signifikan dan menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan dalam aspek tersebut. Sementara itu, pertanyaan "Saya secara aktif berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di organisasi saya" memperoleh nilai rata-rata yang tinggi (4,4) dengan standar deviasi yang relatif rendah (0,71), yang menandakan adanya keterlibatan positif dan konsisten dari para responden dalam upaya konservasi lingkungan. Penilaian tersebut dapat dilihat pada heatmap berikut ini

Gambar. Descriptive Statistic Heatmap



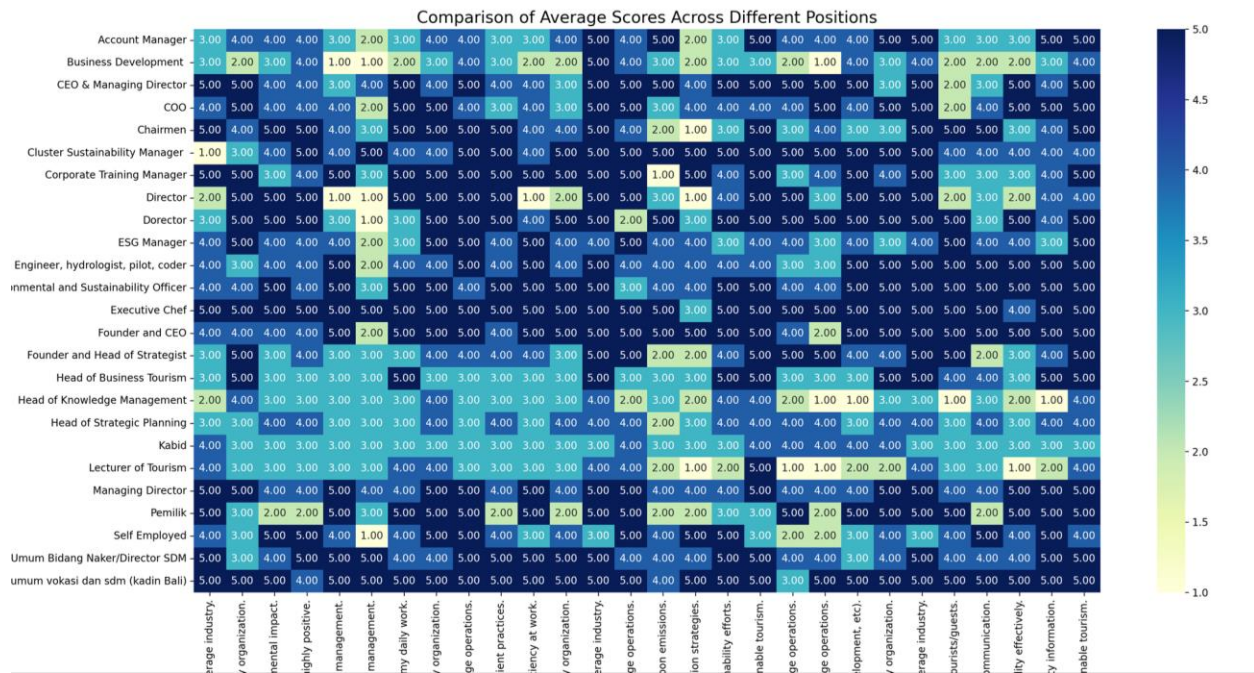
Sumber: Research Results, 2024

3.1.6. Position Comparison Heatmap

Selanjutnya dilihat keterhubungan persepsi dari posisi responden. Posisi eksekutif seperti Executive Chef, Wakil Ketua Umum Vokasi dan SDM, serta Founder dan CEO cenderung memiliki skor keseluruhan yang lebih tinggi dalam persepsi terhadap keterampilan dan praktik

ramah lingkungan (green skills and practices). Hal ini menunjukkan bahwa para pemegang posisi eksekutif mungkin lebih memahami pentingnya green skills dan lebih terlibat dalam penerapannya dalam organisasi mereka. Kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan lingkungan cenderung lebih kuat, mengingat posisi mereka yang strategis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya organisasi.

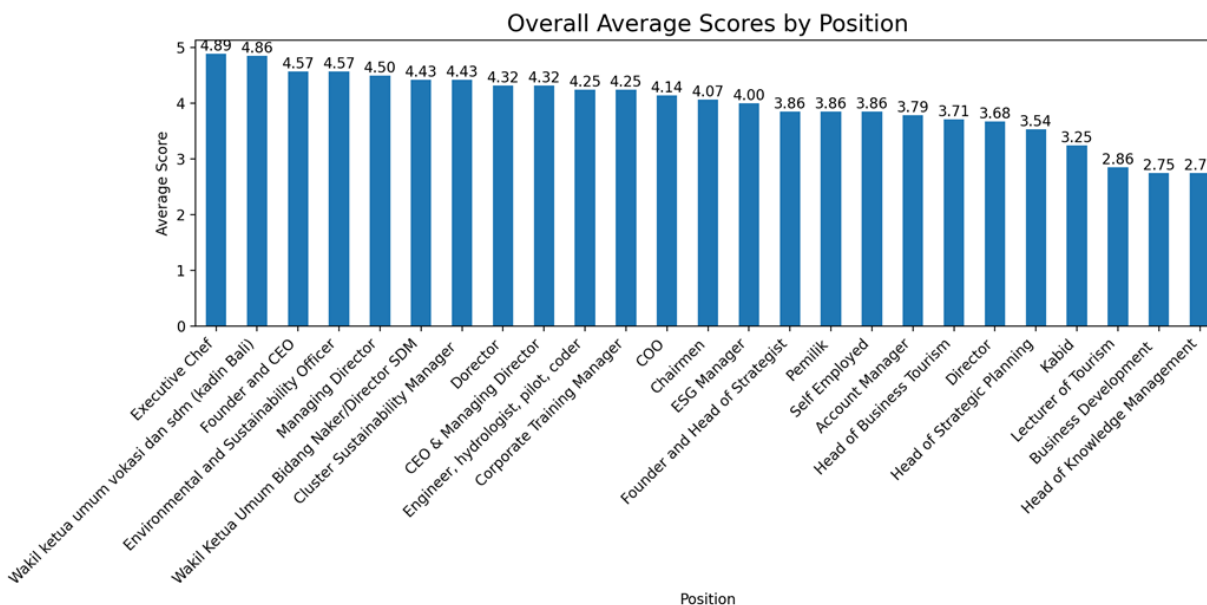
Gambar. Perbandingan Average Score Berdasarkan Posisi Pekerjaan



Sumber: Research Results, 2024

Di sisi lain, posisi seperti Dosen Pariwisata, Pengembangan Bisnis, dan Kepala Manajemen Pengetahuan menunjukkan skor keseluruhan yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa dalam peran-peran ini, mungkin terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal kesadaran atau penerapan keterampilan ramah lingkungan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya paparan langsung terhadap praktik hijau atau keterbatasan dalam pelatihan terkait keberlanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan tambahan atau program peningkatan kesadaran dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam isu-isu lingkungan.

Gambar. Nilai Mean Secara keseluruhan berdasarkan Posisi



Sumber: Research Results, 2024

Variasi skor yang signifikan di antara berbagai posisi juga mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan green skills sangat bergantung pada peran masing-masing individu dalam organisasi. Posisi yang lebih operasional atau strategis, seperti eksekutif, mungkin memiliki lebih banyak akses dan tanggung jawab dalam hal penerapan praktik hijau, sementara posisi yang lebih akademis atau administratif mungkin memerlukan dorongan tambahan untuk lebih memahami dan terlibat dalam upaya keberlanjutan. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa strategi pelatihan dan pengembangan green skills perlu disesuaikan dengan tanggung jawab dan fungsi spesifik untuk pengembangan kurikulum kedepannya

3.1.7. Correlation Test

Hasil analisis korelasi mengungkapkan beberapa pola hubungan yang menarik antara berbagai variabel terkait praktik dan keterampilan ramah lingkungan. Pertama, ditemukan

korelasi positif yang sangat kuat (0,99) antara keyakinan akan pentingnya efisiensi sumber daya dengan pandangan bahwa produk dan layanan ramah lingkungan sangat penting bagi keberlanjutan dan daya saing industri. Ini menunjukkan bahwa individu yang sangat memahami dan menghargai pentingnya penggunaan sumber daya secara efisien cenderung juga menyadari betapa krusialnya peran produk dan jasa yang ramah lingkungan dalam mempertahankan keberlanjutan jangka panjang industri. Korelasi yang hampir sempurna ini juga menegaskan bahwa persepsi tentang keberlanjutan industri sangat dipengaruhi oleh kesadaran terhadap upaya-upaya efisiensi dan inovasi ramah lingkungan.

Gambar. Correlation Test



Sumber: Research Results, 2024

Selain itu, pelatihan dalam efisiensi sumber daya menunjukkan korelasi yang kuat (0,91) dengan pelatihan dalam manajemen lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang menerima pelatihan khusus terkait efisiensi sumber daya kemungkinan besar juga mendapatkan pelatihan yang lebih luas dalam hal manajemen lingkungan. Kedua keterampilan ini tampaknya saling melengkapi, di mana pemahaman tentang efisiensi sumber daya memperkuat kompetensi dalam manajemen lingkungan secara keseluruhan. Ini menekankan pentingnya penyelarasan pelatihan dalam dua area ini untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih kompeten dalam mengelola keberlanjutan di sektor industri.

Lebih lanjut, terdapat korelasi positif yang signifikan (0,89) antara persepsi mengenai dampak positif organisasi terhadap lingkungan Bali dan penerapan praktik efisiensi sumber daya yang efektif. Ini menunjukkan bahwa organisasi yang dikenal dengan upaya sukses mereka dalam efisiensi sumber daya juga cenderung dianggap memiliki kontribusi yang besar terhadap pelestarian lingkungan di Bali. Dengan kata lain, persepsi publik atau karyawan terhadap dampak positif organisasi terhadap lingkungan lokal sangat dipengaruhi oleh bagaimana organisasi tersebut menerapkan praktik-praktik yang berfokus pada keberlanjutan, seperti efisiensi dalam penggunaan air, energi, dan material lainnya. Ini memperlihatkan betapa pentingnya praktik yang nyata dan terukur dalam membangun reputasi organisasi sebagai pelaku industri yang bertanggung jawab secara lingkungan.

Di sisi lain, terdapat beberapa korelasi negatif yang patut diperhatikan. Salah satunya adalah korelasi negatif moderat (-0,39) antara tindakan aktif organisasi dalam mengurangi emisi karbon dan pengetahuan individu tentang praktik manajemen lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun organisasi mungkin telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam upaya mengurangi jejak karbon mereka, pengetahuan individu dalam organisasi mengenai manajemen lingkungan tidak selalu meningkat secara paralel. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi atau pelatihan yang memadai tentang pentingnya tindakan tersebut atau bagaimana mereka berkontribusi pada tujuan lingkungan yang lebih luas. Ada kemungkinan bahwa upaya-upaya ini tidak cukup disosialisasikan atau dikaitkan langsung dengan praktik manajemen lingkungan yang lebih luas, sehingga pengetahuan individu tetap terbatas meskipun ada langkah-langkah besar yang diambil oleh organisasi.

Korelasi negatif yang serupa (-0,39) juga ditemukan antara pengetahuan individu tentang praktik manajemen lingkungan dan persepsi mereka terhadap dampak positif organisasi terhadap lingkungan Bali. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang manajemen lingkungan mungkin lebih kritis terhadap dampak organisasi. Mereka mungkin lebih peka terhadap detail dan kelemahan dalam implementasi strategi lingkungan, yang membuat mereka lebih skeptis terhadap klaim dampak positif organisasi, meskipun upaya-upaya nyata telah dilakukan. Ini bisa menjadi refleksi dari pandangan yang lebih kompleks dan mendalam dari mereka yang lebih terdidik dalam isu-isu lingkungan, yang cenderung melihat lebih jauh daripada sekadar hasil yang tampak di permukaan.

Lebih lanjut, korelasi negatif lemah (-0,33) ditemukan antara penyediaan sumber daya oleh organisasi untuk komunikasi berkelanjutan dan keterlibatan individu dalam pengembangan produk atau layanan ramah lingkungan. Meskipun organisasi mungkin menyediakan sumber daya yang memadai untuk mempromosikan dan mendukung komunikasi tentang keberlanjutan, hal ini tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan keterlibatan individu dalam pengembangan produk atau layanan ramah lingkungan. Ini bisa berarti bahwa meskipun komunikasi keberlanjutan ada, tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata atau motivasi yang cukup bagi individu untuk terlibat secara aktif dalam inovasi produk atau layanan hijau. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada penyediaan sumber daya komunikasi, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana karyawan didorong dan diberi dukungan yang cukup untuk terlibat dalam upaya-upaya keberlanjutan secara langsung.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pelatihan, komunikasi, dan tindakan nyata dalam menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan di organisasi. Meskipun ada korelasi positif yang kuat antara keyakinan, pelatihan, dan penerapan, beberapa korelasi negatif menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal pelatihan yang lebih komprehensif dan komunikasi yang lebih efektif terkait upaya keberlanjutan di tingkat individu.

Hasil analisis ini mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan atau kesadaran dan implementasi atau tindakan nyata terkait praktik keberlanjutan di kalangan responden. Secara keseluruhan, skor rata-rata untuk pengetahuan dan kesadaran mencapai angka 4,23. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya praktik keberlanjutan dalam mendukung perkembangan industri, terutama dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan dan efisiensi sumber daya. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan praktik-praktik hijau sudah cukup tinggi, menandakan bahwa informasi dan pelatihan terkait hal ini telah tersampaikan dengan baik di berbagai tingkatan organisasi.

Namun, meskipun kesadaran ini tinggi, implementasi atau tindakan nyata yang dilakukan belum sepenuhnya sejalan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Hal ini tercermin dari skor rata-rata implementasi yang hanya mencapai 3,74, lebih rendah dari tingkat kesadaran. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang nyata antara apa yang diketahui atau dipahami dan apa yang benar-benar diterapkan di lapangan. Responden mungkin menyadari pentingnya keberlanjutan, tetapi berbagai faktor, seperti kurangnya sumber daya, hambatan dalam pelatihan, atau ketidakjelasan tentang cara menerapkan langkah-langkah yang diperlukan, bisa menjadi penyebab mengapa tindakan konkret belum diambil sepenuhnya.

3.1.8. Gap Analysis

Secara keseluruhan terdapat kesenjangan antara pengetahuan/kesadaran dan implementasi atau tindakan ini adalah sebesar 0,50, yang menunjukkan bahwa ada ruang yang cukup signifikan untuk perbaikan. Kesenjangan terbesar terletak pada aspek komunikasi keberlanjutan, yang tampaknya menjadi tantangan utama dalam memastikan bahwa upaya keberlanjutan dapat diimplementasikan secara efektif. Meskipun individu dan organisasi sudah memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya komunikasi dalam mendukung upaya keberlanjutan, penerapan praktik komunikasi tersebut masih tergolong kurang optimal. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya inisiatif yang sistematis untuk

menyampaikan informasi terkait keberlanjutan secara terstruktur dan berkelanjutan, baik di dalam organisasi maupun kepada para pemangku kepentingan lainnya.

Knowledge/Awareness	Implementation/Action	Knowledge Score	Action Score	Gap
I believe that clear communication of sustainability practices is ...	I effectively communicate sustainability practices to tourists/gu...	4.64	3.76	0.88
I am aware of the carbon footprint associated with tourism activ...	My organization takes active measures to reduce its carbon emi...	4.28	3.48	0.8
I have the skills necessary to contribute to the development of g...	My organization frequently develops and offers green products/...	4.04	3.52	0.52
I am familiar with resource-efficient practices (e.g., water and e...	My organization implements effective resource-efficient practic...	4.4	4	0.4
I am knowledgeable about environmental management practice...	My organization effectively manages its environmental impact.	3.8	3.92	-0.12

Kurangnya komunikasi yang efektif ini juga dapat menghambat tercapainya kolaborasi yang kuat antara berbagai departemen atau bagian dalam organisasi, yang seharusnya saling mendukung dalam mengimplementasikan praktik hijau. Komunikasi yang lemah bisa mengakibatkan kesalahpahaman atau ketidakjelasan dalam tujuan keberlanjutan yang hendak dicapai, sehingga individu tidak merasa terdorong atau terlibat secara aktif dalam inisiatif-inisiatif keberlanjutan. Akibatnya, meskipun kesadaran tinggi, tindakan nyata yang diambil oleh individu maupun organisasi dalam meningkatkan keberlanjutan tidak sesuai harapan.

Gambar. Gap Analysis: Knowledge/Awareness



Sumber: Research Results, 2024

Untuk mengatasi kesenjangan ini, sangat penting bagi organisasi untuk tidak hanya meningkatkan pelatihan dan penyebaran pengetahuan tentang keberlanjutan, tetapi juga menciptakan sistem komunikasi yang lebih baik dan terstruktur. Langkah-langkah seperti membentuk tim atau departemen yang khusus menangani komunikasi keberlanjutan, menyusun pedoman yang jelas, serta melakukan kampanye internal yang konsisten dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan tindakan. Selain itu, keterlibatan langsung para pemimpin organisasi dalam mengkomunikasikan tujuan-tujuan keberlanjutan dan memantau implementasinya dapat membantu menciptakan budaya organisasi yang lebih proaktif dalam mengadopsi praktik-praktik hijau. Dengan demikian, kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dapat diperkecil, dan organisasi dapat bergerak lebih efektif menuju pencapaian tujuan keberlanjutan yang diharapkan.

3.2 Focus Group Discussion

3.2.1 Data Hasil FGD

Untuk memulai diskusi kelompok terfokus (FGD) ini, peserta diberikan 5 green skill terpenting dalam industri pariwisata (termasuk bisnis yang terkait dengan makanan dan minuman):

- 1.Environmental management
- 2.Resource Efficiency
- 3.Carbon management
- 4.Green Product and Service
- 5.Sustainability Communication

Dari 5 skill tersebut, maka kemudian dilanjutkan diskusi tentang beberapa topik dan pertanyaan mendalam. Peserta dibagi kedalam 3 kelompok. Kelompok 1 (input), kelompok 2 (proses) dan kelompok 3 (output). Berikut adalah resensi hasil FGD

1. Do you agree with this list? Are there any other green skills for FnB not listed here? Please add.

Kelompok 1:

Setuju tapi dengan catatan karena kebutuhan masing2 industri, biasanya ada pasar dulu. Selain skill 5 ini. Ada yg harus ditambahkan yaitu green skill managementnya. Bagaimana SOPnya agar bisa terdeliver dengan baik.

SOP bisa diberikan oleh middle man atau fasilitator yg menghubungkan supplier, demand dan komunitas.

Kelompok 2:

Iya kami setuju, kita menambahkan ada dua skill menurut kami akan menjadi core yaitu social and cultural learning dan green skills orientasinya ke people, planet dan profit.

Kelompok 3:

Iya setuju, ada beberapa hal. Yaitu literasi masyarakat terhadap penyerapan green skill ini. Bagaimana peraturan pemerintah mendukung green skills.

2.Can you give examples of activities on each skills, including the new skills you listed from question 1? (based on your knowledge, experience, and perspective from ‘input, operations, and output’).

Kelompok 1:

Penggunaan pupuk organik, bagaimana cara menggunakan. Resources efisiensi membuat dari bahan2 organik di bali, contohnya pisang atau pepaya. Karbu management diperhatikan aktivitasnya. Green produk service, bagaimana proses dari hulu ke hilir hingga menjadi produk sebisa mungkin harus environmental friendly dan packaging nya harus green. Sustainability Communication dengan cara Report, workshop yang dimana seperti contoh petani harus paham dan branding melalui packagingnya.

Kelompok 2:

Contoh skill yang harus dimiliki fnb praktisi adalah skill how to manage waste, bukan hanya memilah sampah tapi juga bagaimana cara memotong bahan makanan tanpa adanya waste. Kemudian harus tau how to save energy, harus memakai gas yang bijak begitu juga dengan listrik dan air.

Mengutamakan local produk harus mengutamakan produk yang ada di sekitar daerahnya. Mereka juga harus bisa menggunakan hydroponic produk.

Sebagai industri kita tidak bisa zero carbon print, pasti ada bahan yang diambil dari manufaktur. Tetapi praktisi harus tau energy dan harus di record dan report. Dan juga bisa meminimalisir direct emission. Bagaimana seseorang bisa memiliki visi more trees more seeds more carbon dioxide reduction.

Untuk green produk dan service adalah praktisi bisa membuat atau menggunakan bahan yang organik. Contohnya straw bisa menggunakan batang sereh. Bisa meyakinkan adanya employment yang difabel untuk mewujudkan dan tidak adanya diskriminasi

Untuk sustain komunikasi adanya sustainability konsep lalu ada training dan coaching jadi sangat mudah diarahkan jika ada kesalahan dari prakteknya. Ada stakeholder mapping, ada komunikasi lewat seminar atau media sosial. Lalu ada sustainability plan. next skill ada social culture issue, para praktisi harus aware dengan adanya culture issue, seperti contohnya menggunakan kantong kresek yang sudah tidak boleh digunakan. Kita harus berpartner dengan lokal dan menciptakan green community.

Perlu melihat desa desa yang bisa dijadikan pilot project untuk sustainability

Green skill harus berfokus pada people, planet dan profit

Kelompok 3:

Kita bisa menetapkan waste manajemen sesuai standar dan ada batasan agar bisa diukur. Waste food adalah sekitar 10-20%. Hasilnya Berkurangnya waste yang dibawa ke landfill. Dan bisa meminimalkan waste tersebut.

Carbon manajemen harus bisa mengukur polusi dan bisa mendata karyawan untuk kebutuhan pengurangan carbon. Harus mengurangi bahan import.

Green product harus menggunakan bahan bahan yang green.

Sustainable komunikasi, adanya waste report oleh industri pariwisata di Bali Dan dimasukan kedalam KPI, termasuk juga dalam pemindahan sampah. Susai peraturan waste harus dipilih. Pemahaman dan pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat harus memahami dan pemerintahan juga harus mengimplementasi green praktis

3.Are the skills currently being implemented in the FnB business?

- **Based on your knowledge, experience, and perspective from ‘input, operations, and output’).**
- **Which skills or practices do you think are most needed to enhance sustainability in FnB operations?**

Kelompok 1:

Iya terdapat skills yang diimplementasikan di FnB bisnis tapi baru sebagian. Yang penting adalah no 1,3 dan 4. Terumata nomor 3 jika fasilitatornya siap.

Kelompok 2:

Kami meyakini sudah 80-90% ini ada di beberapa industri contohnya kempinski dan accor, accor sendiri sangat memperhatikan sustainability

Kelompok 3:

Kalau kita lihat di basic level sudah dilaksanakan , tetapi belum konsisten. Yang penting di tracing dan tracking. Resource efficiency sangat penting lalu environment dan green produk termasuk juga sustainability communication

4.Are there any gaps and barriers in green skills development in the FnB business?

- **What do you think are the biggest gaps in green skills in the tourism sector?**

- **What kind of training or programs would help improve green skills in your organization or across the tourism sector?**

Kelompok 1:

Ada gap, lack of awareness, tingkat kesadaran yang berbeda dibagian atau setiap bagian operasional seperti manajer dan lain-lain. Gap yang kedua adalah komunikator yang memfasilitasi. Apakah ada yang mengkomunikasikan bahwa skill ini dibutuhkan.

Harus ada program yang berkelanjutan. Program yang bisa memperlihatkan bahwa green skill ini ada insentifnya.

Kelompok 2:

Gapnya karena adanya planning dan education, tidak banyak industri pariwisata di Bali Yang tidak invest pada training. Tidak ada kesadaran dan tidak ada living value berdasarkan karakter. Harusnya green skill ini harus ada di hati setiap orang tidak cuma value yang dipaksakan pada papan pengumuman.

Banyak program yang bisa untuk improve skill, dengan ikut orcheck dan bisa kita ukur

Kelompok 3:

Gapnya kalau kita lihat adalah di implementasi, karena kesibukan tim di operasional. Saat ini banyak industri pariwisata di Bali Tidak memasukan ke dalam peraturan. Dan juga dari sisi tamu, tamu jua harus sadar dengan green skills ini. Karena bisa juga menjadi faktor untuk menaikkan harga kamar di hotel.

5.What would be the future outlook of green skills in FnB business?

- **Do you think green skills will become a competitive advantage or a necessity?**
- **What practices would be in place? What skills would be needed? How can we communicate it effectively?**

Kelompok 1:

Iya tapi tergantung demandnya apa. Praktisnya salah satunya adalah marketing untuk memperluas market yg ada dan juga branding. Kita bisa cara mengkomunikasikannya melalui workshop terutama untuk petani dan bisa melalui visual. Yang paling penting adalah bagaimana cara membahasakan komunikasi green skills ini.

Kelompok 2

Menurut kami kedepannya akan menjadi necessity, green skill sangat penting.

Green kompetensi, jadi semua orang harus punya green kompetensi. Tidak harus dari pendidikan tinggi tapi bisa juga dari tk atau pendidikan dasar. Bisa dibangun kurikulum greek agar bisa mendapatkan mindset green.

Center of information in an organization is HR, jadi semua informasi harus berpusat pada HR.

Kelompok 3:

Future look tentu sangat penting karena akan menjadi trend dan bagian dari global issue. Karena sangat berpengaruh pada iklim. Perlu diterapkan untuk kompetitif advantage. Ini akan menjadi unique selling point. Yang kita harapkan bagaimana komunikasi yang baik. Caranya adalah dimasukan dalam kurikulum untuk sekolah. Untuk industri harus ada peraturannya. Dan selain itu harus ada sertifikasi pada green skills tersebut sehingga bisa berkelanjutan.

Kami selalu berpikir harus ada pengukurannya yang tepat.

Green skill akan memberikan competitive advantage.

3.2.2 Analisis Jawaban FGD

Pengelompokan Jawaban

GROUP	TEMA	IMPLEMENTATION	GAPS AND BARRIERS	FUTURE OUTLOOK
Kelompok 1	Kebutuhan skill green management dan SOP untuk industri FnB	Penggunaan pupuk organik, green product, sustainability communication dengan pelatihan dan workshop	Lack of awareness dan komunikator yang memfasilitasi	Praktik marketing dan branding untuk green skills
Kelompok 2	Pentingnya social dan cultural learning serta people, planet, profit orientation	Zero carbon, pengelolaan waste, energy saving, hydroponic produk, serta sustainability plan	Kurangnya investasi pada training dan kesadaran green skill	Green skills akan menjadi necessity dan harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan
Kelompok 3	Literasi masyarakat terhadap green skills dan dukungan dari regulasi pemerintah	Standar waste management, carbon reduction, green product usage, dan sustainable communication	Kesibukan operasional menghambat implementasi green skills, kurangnya awareness dari tamu	Green skills sebagai trend dan competitive advantage dengan pengukuran yang tepat

Persamaan Jawaban Kelompok:

1. Pentingnya Green Skills:

Semua kelompok sepakat bahwa green skills sangat penting di industri FnB. Mereka setuju bahwa implementasi green skills tidak hanya bermanfaat untuk keberlanjutan lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi bagian dari keunggulan kompetitif di masa depan. Green skills yang menjadi fokus utama setiap kelompok meliputi environmental management, resource efficiency, carbon management, green product and service, dan sustainability communication.

2. Implementasi yang Sudah Ada:

Semua kelompok sepakat bahwa green skills sudah mulai diterapkan dalam industri FnB, meskipun masih terbatas. Beberapa industri besar seperti Accor dan Kempinski sudah mengadopsi green practices secara signifikan. Mereka semua menyebutkan pentingnya penggunaan produk lokal, pengelolaan energi dan sampah, serta mengurangi dampak karbon dalam operasional FnB.

3. Kendala dalam Implementasi:

Semua kelompok mengidentifikasi adanya gap dalam implementasi green skills. Kesenjangan ini berasal dari kurangnya kesadaran di tingkat manajemen dan staf operasional, kurangnya investasi dalam pelatihan, serta kesibukan operasional yang menghambat penerapan green practices secara konsisten. Faktor kurangnya kesadaran dari konsumen juga dianggap sebagai hambatan penting dalam mengadopsi green skills.

4. Pentingnya Pelatihan:

Semua kelompok menekankan bahwa pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan sangat penting untuk mengintegrasikan green skills ke dalam operasional sehari-hari. Tanpa pelatihan, green skills hanya menjadi nilai formal yang tidak diterapkan dengan baik.

Perbedaan Jawaban Kelompok:

1. Green Skills lainnya yang dibutuhkan:

Kelompok 1 menambahkan pentingnya green skills management dan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang spesifik untuk memastikan implementasi green skills di industri FnB berjalan dengan baik. Mereka berpendapat bahwa peran fasilitator atau middleman sangat penting untuk menghubungkan supplier, permintaan pasar, dan komunitas.

Kelompok 2 menambahkan konsep social and cultural learning, yaitu keterlibatan masyarakat dan pembelajaran budaya yang berfokus pada people, planet, dan profit. Mereka percaya bahwa pendekatan keberlanjutan harus melibatkan dimensi sosial dan budaya.

Kelompok 3 menekankan pentingnya dukungan dari regulasi pemerintah untuk mendukung keberlanjutan dan penerapan green skills, serta bagaimana masyarakat juga perlu memiliki literasi terkait green practices.

2. Tingkat Implementasi Green Skills:

Kelompok 1 merasa bahwa green skills masih diterapkan secara terbatas, terutama pada aspek environmental management, carbon management, dan green product and service.

Kelompok 2 menyatakan bahwa industri FnB sudah menerapkan sekitar 80-90% dari green skills, terutama di industri pariwisata di Bali Besar seperti Accor yang memiliki kebijakan keberlanjutan yang kuat.

Kelompok 3 berpendapat bahwa pada tingkat dasar, green skills sudah diterapkan, tetapi implementasinya belum konsisten. Mereka menekankan pentingnya tracking dan tracing dalam efisiensi sumber daya.

3. Pandangan tentang Masa Depan Green Skills:

Kelompok 1 menekankan pada branding dan pemasaran sebagai cara untuk mengkomunikasikan green skills, terutama melalui workshop dan visual.

Kelompok 2 melihat bahwa green skills akan menjadi kebutuhan (necessity), dan harus diintegrasikan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mereka juga menyoroti peran HR dalam mengelola kompetensi green skills dalam organisasi.

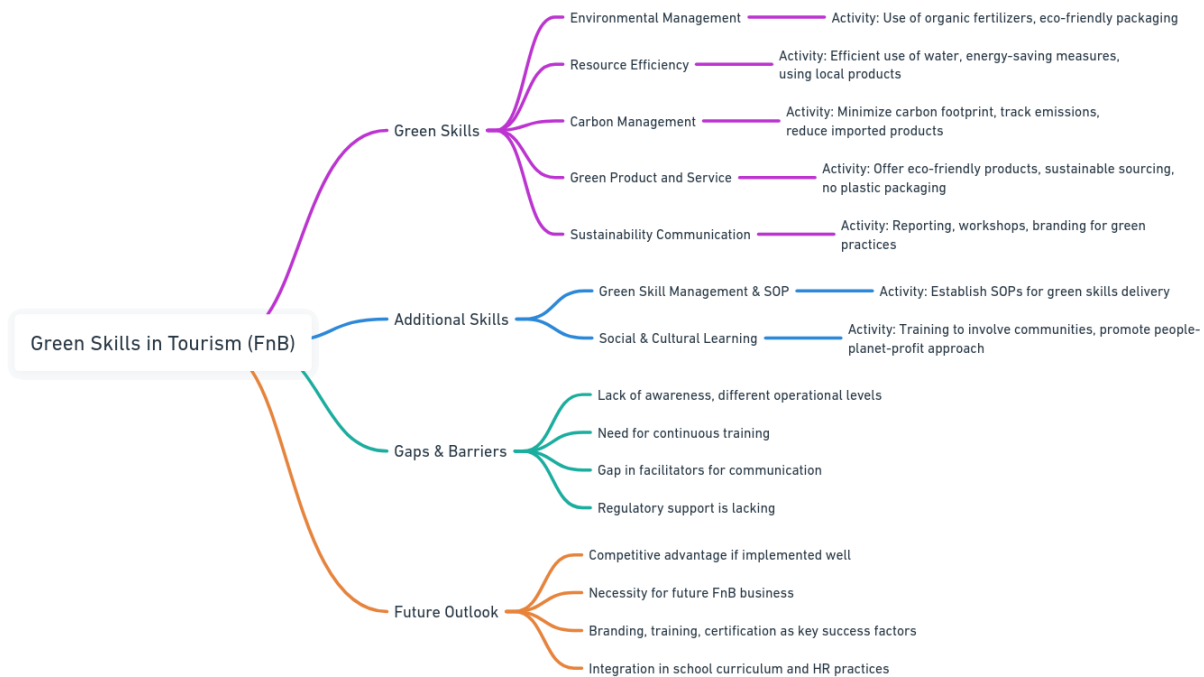
Kelompok 3 percaya bahwa green skills akan menjadi trend global dan competitive advantage. Mereka menekankan perlunya sertifikasi dan regulasi yang mendukung, serta pengukuran yang tepat untuk memastikan keberlanjutan.

3.3 Mind Map Green Skill

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), berikut disampaikan *mind map* yang untuk pemahaman menyeluruh mengenai green skills yang sangat penting dalam sektor pariwisata, terutama di bidang makanan dan minuman (FnB). Green skills ini berfungsi sebagai pilar utama untuk memastikan keberlanjutan dalam operasional bisnis, dengan fokus pada aspek-aspek kritis seperti manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, dan manajemen karbon. Dalam konteks ini, green skills tidak hanya membantu bisnis mengurangi dampak

negatif terhadap lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi kekuatan strategis yang membedakan industri pariwisata di Bali Dalam industri yang semakin kompetitif.

Gambar Mind Map Green Skill industri pariwisata di Bali



Sumber: Research Results, 2024

Environmental Management merupakan salah satu keterampilan inti yang diidentifikasi, dengan fokus pada penerapan praktik yang mengurangi jejak ekologi dari operasional bisnis. Penggunaan pupuk organik dan kemasan ramah lingkungan, misalnya, adalah langkah penting dalam mengurangi limbah berbahaya dan polusi, sekaligus mendukung ekosistem lokal. Di sektor FnB, penerapan green skills ini juga mencakup upaya pengelolaan limbah yang lebih baik, seperti meminimalkan penggunaan bahan kimia berbahaya dan memastikan bahwa produk akhir tidak hanya aman bagi konsumen tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

Di sisi lain, *resource efficiency* (efisiensi sumber daya) menjadi green skill yang sangat diperlukan dalam meningkatkan keberlanjutan operasional. Efisiensi ini berfokus pada

pengelolaan air dan energi yang lebih baik, serta penggunaan bahan baku lokal yang dapat diperbarui. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, bisnis dapat mengurangi pemborosan, menekan biaya operasional, dan mengurangi ketergantungan pada bahan baku yang sulit diperoleh atau memiliki dampak lingkungan yang besar. Efisiensi sumber daya juga memungkinkan industri pariwisata di Bali Untuk merespons lebih baik terhadap perubahan iklim, dengan mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari operasional mereka sehari-hari.

Manajemen karbon adalah keterampilan lain yang tidak kalah penting dalam menghadapi tantangan keberlanjutan global. Dalam sektor FnB, manajemen karbon melibatkan upaya pengurangan jejak karbon melalui berbagai inisiatif, seperti melacak emisi karbon yang dihasilkan dalam rantai pasokan, mengurangi penggunaan produk impor yang memerlukan transportasi jarak jauh, dan menerapkan sumber energi terbarukan dalam operasional. Bisnis yang mampu mengelola emisi karbon dengan baik tidak hanya berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim, tetapi juga dapat meningkatkan reputasi mereka di mata konsumen yang semakin peduli pada isu-isu lingkungan.

Green Product and Service merupakan pilar lain dari *green skills* yang diterapkan dalam sektor FnB. Bisnis diharapkan mampu menawarkan produk-produk yang ramah lingkungan, mulai dari bahan baku hingga kemasan akhir. Ini mencakup penggunaan bahan organik, sumber daya yang diperoleh secara berkelanjutan, dan pengurangan atau penghapusan total penggunaan plastik sekali pakai yang dapat mencemari lingkungan. Konsumen modern cenderung lebih sadar lingkungan, dan mereka semakin mencari produk yang sesuai dengan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan produk dan layanan hijau tidak hanya memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang tetapi juga membangun citra merek yang kuat dan bertanggung jawab secara sosial.

Di samping itu, *sustainability communication* juga menempati posisi penting dalam peta *green skills*. Komunikasi yang efektif mengenai praktik-praktik hijau perusahaan, baik secara internal maupun eksternal, berperan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi semua pemangku kepentingan. Contoh kegiatan yang relevan meliputi pelaporan keberlanjutan melalui lokakarya atau media sosial, serta branding yang menekankan pada

komitmen industri pariwisata di Bali Terhadap lingkungan. Komunikasi yang baik tidak hanya memberikan transparansi kepada konsumen dan mitra bisnis, tetapi juga memotivasi karyawan untuk lebih terlibat dalam upaya keberlanjutan.

Selain green skills yang telah teridentifikasi, FGD juga menyoroti perlunya tambahan keterampilan seperti manajemen green skills yang terkait dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang jelas, serta pembelajaran sosial dan budaya yang menekankan pada pendekatan holistik, yaitu keterlibatan masyarakat, planet, dan profit. Manajemen green skills melalui SOP yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kebijakan atau praktik yang berhubungan dengan green skills dapat diimplementasikan dengan konsisten di seluruh lini operasi. Sementara itu, pembelajaran sosial dan budaya menekankan pentingnya memperhitungkan konteks sosial dan budaya dalam penerapan praktik hijau, termasuk melibatkan komunitas lokal dan menghargai tradisi yang mendukung keberlanjutan.

Namun, meskipun green skills telah diakui sebagai kunci keberlanjutan, terdapat beberapa kesenjangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang lebih efektif. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya kesadaran di berbagai tingkat operasional bisnis. Beberapa karyawan dan manajer mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya green skills, yang mengakibatkan ketidakkonsistenan dalam penerapannya. Kurangnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi hambatan, di mana banyak industri pariwisata di Balibelum menginvestasikan cukup waktu dan sumber daya untuk mengembangkan keterampilan hijau karyawan secara menyeluruh. Selain itu, kesenjangan komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemasok dan komunitas lokal, dapat menghambat implementasi yang efisien dari green skills. Dukungan regulasi yang belum memadai juga menjadi tantangan bagi bisnis yang ingin mengadopsi praktik hijau secara konsisten.

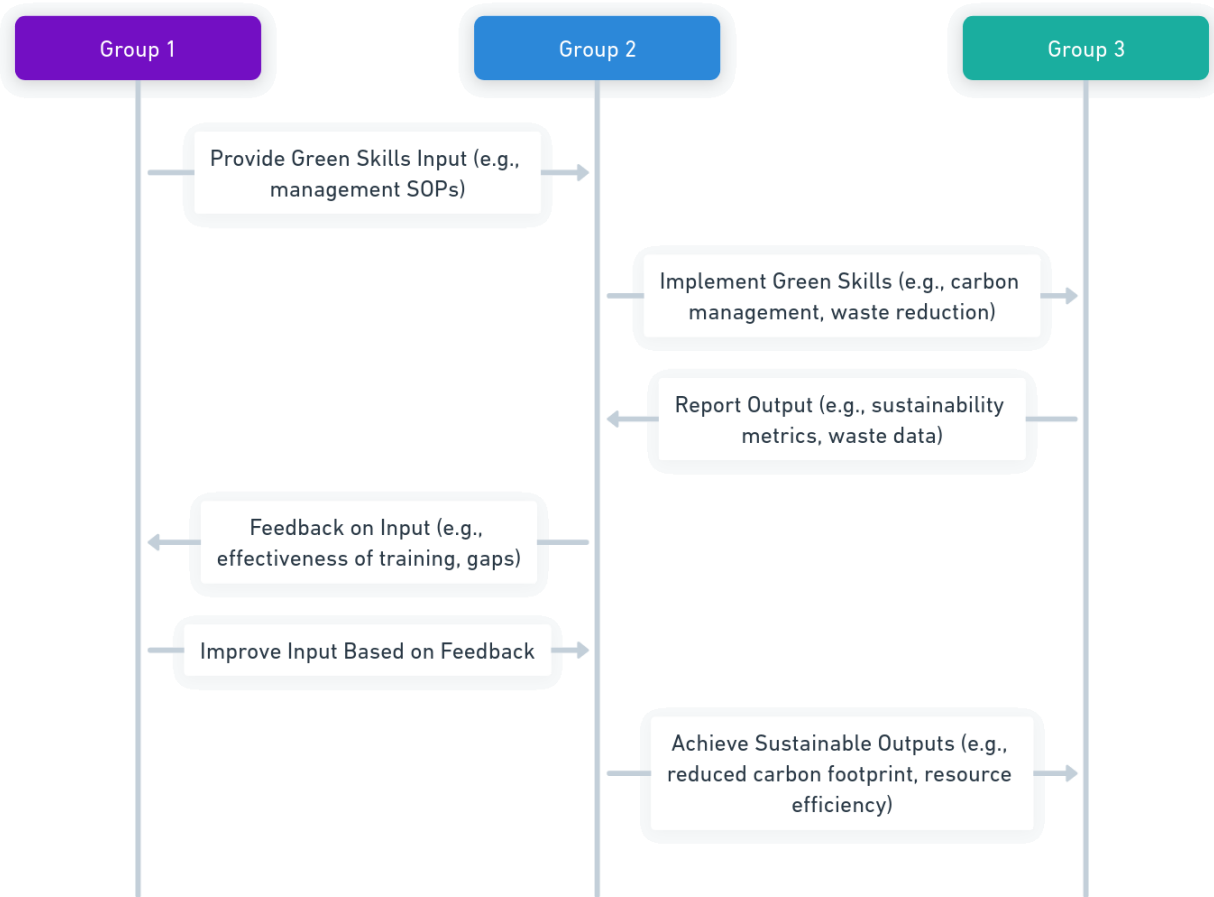
Dalam pandangan ke depan, green skills diproyeksikan menjadi tidak hanya sebagai keunggulan kompetitif, tetapi juga sebagai kebutuhan mendasar dalam industri FnB. Industri pariwisata di Bali Yang mampu mengintegrasikan green skills dengan baik dalam operasional mereka akan mendapatkan keunggulan di pasar, terutama karena konsumen semakin menuntut transparansi dan praktik yang ramah lingkungan. Faktor kunci untuk kesuksesan di

masa depan meliputi branding yang kuat, pelatihan yang berkelanjutan, dan sertifikasi green skills yang diakui. Selain itu, mengintegrasikan green skills dalam kurikulum pendidikan dan praktik manajemen sumber daya manusia (SDM) akan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keberlanjutan tertanam sejak awal dalam budaya organisasi.

3.4. Alur Implementasi Green Skills

Analisis selanjutnya adalah melihat bagaimana alur implementasi green skill dari melalui tiga kelompok utama: Input, Proses, dan Output. Secara umum, diagram ini menunjukkan dinamika siklus yang berkelanjutan di mana setiap kelompok memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan praktik hijau di industri makanan dan minuman (FnB).

Gambar. Implementasi Green Skills



Sumber: Research Results, 2024

Pada tahap pertama, kelompok Input memberikan dasar yang diperlukan kepada kelompok Proses. Hal ini mencakup penyediaan green skills, seperti SOP (Prosedur Operasional Standar) manajemen, pelatihan, serta sumber daya yang diperlukan untuk implementasi. Input ini menjadi landasan yang sangat penting karena memberikan pedoman dan alat yang dibutuhkan agar kelompok Proses dapat menjalankan langkah-langkah keberlanjutan dengan efektif.

Selanjutnya, kelompok Proses mengambil input yang diberikan dan menerapkannya melalui tindakan nyata seperti manajemen karbon, pengurangan limbah, dan peningkatan efisiensi sumber daya. Tindakan ini menghasilkan output yang kemudian dikelola oleh kelompok Output, yang bertugas mengumpulkan data terkait hasil dari implementasi green skills tersebut. Di sinilah pelaporan hasil berupa metrik keberlanjutan dan data pengelolaan

limbah terjadi. Langkah ini penting untuk memahami efektivitas green skills yang telah diterapkan, dan memungkinkan evaluasi lebih lanjut mengenai pencapaian tujuan keberlanjutan.

Kemudian, kelompok Output memberikan umpan balik kepada kelompok Proses berdasarkan hasil yang dikumpulkan. Umpan balik ini memungkinkan kelompok Proses untuk menilai efektivitas green skills yang telah diterapkan, serta mengidentifikasi kesenjangan yang mungkin terjadi selama implementasi. Proses evaluasi ini merupakan bagian krusial dari siklus berkelanjutan, karena memperlihatkan aspek yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki.

Setelah menerima umpan balik, kelompok Proses menyampaikan hasil evaluasi tersebut kembali ke kelompok Input. Informasi yang diberikan mencakup efektivitas pelatihan dan SOP, serta kesenjangan dalam praktik keberlanjutan yang perlu diperbaiki. Tahap ini memastikan bahwa input yang diberikan akan terus ditingkatkan agar lebih selaras dengan kebutuhan operasional di lapangan.

Terakhir, kelompok Input menyesuaikan pedoman atau sumber daya berdasarkan umpan balik yang diterima dan mengirimkan input yang diperbarui kembali ke kelompok Proses. Pada titik ini, kelompok Proses melanjutkan implementasi green skills dengan lebih baik, menghasilkan output yang lebih berkelanjutan, seperti jejak karbon yang berkurang, efisiensi sumber daya yang meningkat, dan metrik keberlanjutan yang lebih baik secara keseluruhan.

Keseluruhan siklus ini menggambarkan interaksi dinamis dan berkelanjutan di mana umpan balik dan perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pencapaian tujuan keberlanjutan. Diagram ini menegaskan pentingnya kerjasama antar kelompok dalam mengimplementasikan green skills, dengan tujuan akhir berupa pencapaian output yang berkelanjutan di industri FnB.

3.5 Green Skill dan Pengembangan Kurikulum di Poltekpar Bali

Berdasarkan hasil analisis dari FGD tentang pentingnya green skills dalam industri pariwisata, khususnya di sektor makanan dan minuman (FnB), sangat relevan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ini ke dalam kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, seperti Politeknik Pariwisata (Poltekpar) Bali. Sebagai institusi yang mempersiapkan generasi muda untuk masuk ke dalam industri pariwisata, langkah strategis yang perlu diambil adalah mengembangkan kurikulum yang berfokus pada green skills, dengan penekanan khusus pada mata kuliah yang berkaitan dengan praktik industri FnB dan keberlanjutan.

1. Penerapan Green Skills dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester)

Salah satu rekomendasi utama adalah memasukkan nilai green skills ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk mata kuliah yang relevan di Poltekpar Bali. Green skills seperti manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, manajemen karbon, dan komunikasi keberlanjutan dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah yang berhubungan dengan manajemen FnB, pemasaran pariwisata, serta operasional hotel dan restoran.

Misalnya, dalam mata kuliah manajemen FnB, mahasiswa dapat diberikan materi yang berfokus pada pengemasan produk yang ramah lingkungan, seperti penggunaan kemasan biodegradable atau daur ulang, serta branding produk hijau yang memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan. Selain itu, dalam mata kuliah yang membahas pemasaran pariwisata, mahasiswa dapat dilatih untuk mengembangkan strategi branding yang menonjolkan praktik hijau sebagai keunggulan kompetitif, sekaligus menciptakan narasi yang mendukung keberlanjutan dalam komunikasi pemasaran.

Melalui integrasi ini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan industri yang semakin menuntut praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Mereka akan memiliki keterampilan yang relevan untuk mengimplementasikan green skills dalam operasional sehari-hari di berbagai sektor pariwisata, termasuk pengelolaan restoran, hotel, dan layanan makanan lainnya.

2. Pelatihan Green Skills bagi Dosen

Rekomendasi lainnya yang sangat penting adalah menyelenggarakan pelatihan khusus bagi dosen agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan green skills yang tepat guna. Pelatihan ini akan membekali dosen dengan pengetahuan praktis tentang bagaimana green skills dapat diterapkan dalam dunia nyata, serta cara mengajarkannya kepada mahasiswa secara efektif.

Contoh pelatihan yang dapat diselenggarakan adalah workshop mengenai pengemasan produk yang ramah lingkungan, di mana dosen dapat belajar tentang inovasi terbaru dalam kemasan berkelanjutan, seperti kemasan yang dapat terurai secara alami atau kemasan yang menggunakan bahan daur ulang. Selain itu, pelatihan mengenai branding produk hijau juga sangat penting, di mana dosen dapat belajar tentang bagaimana menciptakan citra dan identitas merek yang mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan, serta cara mengkomunikasikannya secara efektif kepada konsumen yang semakin sadar lingkungan.

Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi dosen, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan ini kepada mahasiswa dengan cara yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, lulusan Poltekpar Bali akan lebih siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan.

3. Pengembangan Kurikulum Berbasis Green Skills

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan green skills di Poltekpar Bali akan memberikan sejumlah manfaat jangka panjang. Pertama, hal ini akan memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi hijau yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan industri yang terus berubah, khususnya dalam hal keberlanjutan. Kedua, lulusan akan lebih kompetitif di pasar kerja karena mereka mampu menawarkan keterampilan yang semakin dicari oleh industri pariwisata di Bali yang berkomitmen terhadap praktik hijau. Ketiga, Poltekpar Bali sebagai institusi akan mendapatkan pengakuan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang proaktif dalam mendukung keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak calon mahasiswa dan mitra industri.

operasional bisnis FnB. Green skills seperti manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, manajemen karbon, dan komunikasi keberlanjutan adalah aspek-aspek yang dibahas secara mendalam, menekankan pada penerapan praktik-praktik hijau yang lebih luas.

2. Manajemen Lingkungan dan Efisiensi Sumber Daya

Istilah seperti "manajemen lingkungan" dan "efisiensi sumber daya" muncul sebagai konsep kunci dalam diskusi. Ini mengindikasikan bahwa upaya untuk mengelola dampak lingkungan serta penggunaan sumber daya secara efisien menjadi prioritas utama dalam adopsi green skills. Dalam konteks bisnis FnB, ini bisa mencakup pengurangan penggunaan air dan energi, serta optimalisasi penggunaan bahan-bahan lokal yang berkelanjutan.

3. Peran Komunikasi dan Branding

"Komunikasi keberlanjutan" menjadi salah satu tema penting, yang mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan branding hijau dan cara perusahaan berkomunikasi mengenai upaya keberlanjutan mereka. Konsumen modern semakin peduli terhadap lingkungan, dan bagaimana perusahaan memasarkan komitmen mereka terhadap green skills akan memainkan peran penting dalam daya tarik dan reputasi mereka.

4. Gaps dan Tantangan

Istilah seperti "lack of awareness" dan "regulatory support is lacking" mengindikasikan kesenjangan yang masih ada dalam implementasi green skills. Meskipun green skills dianggap penting, masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti kurangnya kesadaran di antara pelaku industri serta kurangnya dukungan regulasi dari pemerintah. Hal ini menghambat adopsi keterampilan hijau secara luas dan konsisten di sektor pariwisata dan FnB.

5. Kebutuhan Pelatihan

Kata "pelatihan" yang sering muncul mencerminkan pentingnya program pelatihan berkelanjutan untuk memastikan seluruh pekerja memiliki keterampilan yang relevan dalam menerapkan praktik-praktik hijau. Program pelatihan akan membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan pekerja, yang akan mendorong implementasi yang lebih efektif dari green skills di operasional sehari-hari.

6. Keberlanjutan sebagai Keunggulan Kompetitif

Tema "zero carbon" dan "sustainability plan" menunjukkan bahwa keberlanjutan dipandang sebagai faktor penting yang dapat menjadi keunggulan kompetitif di masa depan. Penerapan green skills yang baik tidak hanya akan membantu perusahaan memenuhi target lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan.

Kesimpulan

Word cloud ini mencerminkan fokus pada pengembangan dan implementasi green skills di sektor pariwisata dan FnB, dengan penekanan pada manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, dan komunikasi keberlanjutan. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran dan dukungan regulasi, program pelatihan yang kuat dan penerapan strategi branding yang tepat dapat membantu perusahaan memanfaatkan green skills sebagai alat penting untuk mencapai keberlanjutan dan daya saing.

BAB 4

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 SIMPULAN

1. Baik dari hasil FGD maupun kuesioner, ditemukan bahwa green skills (green skills) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan industri makanan dan minuman (FnB). Green skills tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab etis atau sosial, tetapi juga diakui sebagai potensi keunggulan kompetitif yang signifikan di masa depan, terutama dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu-isu lingkungan. Dengan demikian, menguasai keterampilan ini dapat menjadi faktor pembeda yang memperkuat daya saing tenaga kerja dan industri, seiring dengan tuntutan pasar yang semakin mengutamakan praktik-praktik berkelanjutan.
2. Meskipun green skills diakui penting, penerapannya masih belum merata. Tantangan utama meliputi kurangnya kesadaran (awareness), minimnya fasilitas dan komunikasi yang efektif, serta kesenjangan dalam pemahaman di antara berbagai tingkat operasional. Kesibukan operasional dan keterbatasan waktu juga menjadi hambatan untuk penerapan yang lebih konsisten.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa green skills dapat diintegrasikan secara efektif. Tanpa pelatihan yang tepat, green skills cenderung hanya menjadi nilai formal yang tidak diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.
4. Regulasi dan dukungan pemerintah memegang peranan krusial dalam mendorong adopsi *green skills* secara lebih luas dan konsisten di industri, termasuk sektor makanan dan minuman. Melalui kebijakan yang jelas dan terukur, pemerintah dapat memastikan bahwa green skills tidak hanya menjadi inisiatif sukarela, tetapi juga menjadi standar yang wajib diikuti oleh seluruh pelaku industri. Sertifikasi dan standar yang diterapkan

secara nasional, serta pengawasan yang efektif, akan membantu menciptakan keselarasan dalam penerapan green skills di berbagai sektor. Dukungan ini juga bisa berupa insentif, seperti subsidi atau bantuan teknis, yang dapat memudahkan industri dalam mengadopsi praktik berkelanjutan.

5. Ada kesepakatan bahwa di masa depan, green skills akan menjadi sebuah kebutuhan (necessity) dan bukan hanya pilihan. Green skills diharapkan menjadi bagian integral dari operasi bisnis, baik di tingkat manajerial maupun operasional. Industri pariwisata di Bali yang berhasil mengintegrasikan green skills dengan baik kemungkinan besar akan memperoleh keunggulan kompetitif, terutama di pasar yang semakin sadar lingkungan.

4.2 Rekomendasi

1. Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan seluruh pekerja di industri pariwisata, khususnya sektor FnB, memiliki kompetensi green skills yang memadai. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek keterampilan hijau, seperti manajemen lingkungan, efisiensi sumber daya, dan manajemen karbon, serta disesuaikan dengan peran masing-masing pekerja. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, keterampilan tersebut dapat terus diperbarui sesuai dengan perkembangan industri dan diterapkan secara konsisten dalam operasional sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan industri pariwisata di Bali dan industri secara keseluruhan. Regulasi yang mendukung green practices diharapkan dapat menjadi dorongan bagi industri pariwisata di Bali untuk mengadopsi green skills secara lebih luas dan konsisten.
2. Green skills perlu diintegrasikan ke dalam strategi branding dan pemasaran industri pariwisata di Bali untuk menarik calon wisatawan yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Dengan menonjolkan komitmen industri pariwisata di Bali terhadap keberlanjutan melalui penggunaan produk ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang efisien, serta praktik operasional yang mendukung pelestarian alam, industri

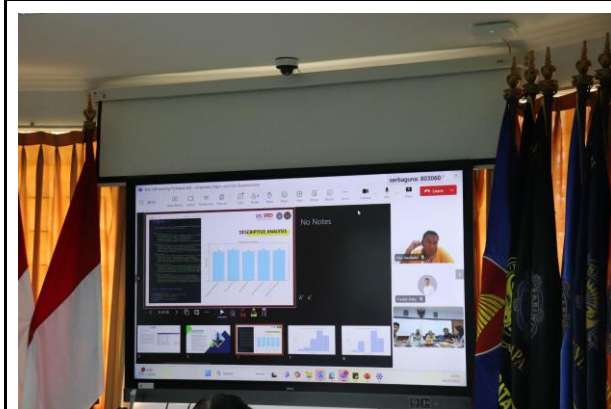
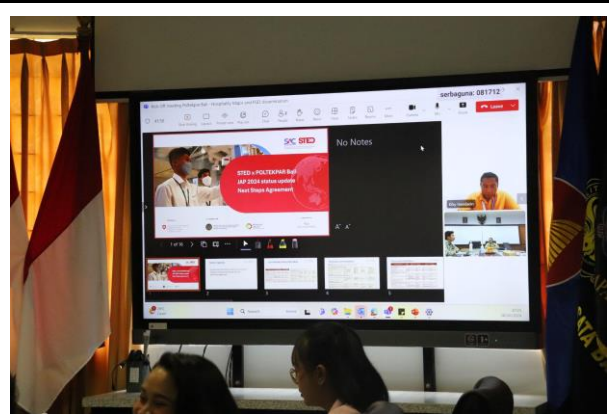
pariwisata di Bali dapat membangun citra positif dan memperkuat posisi di pasar. Komunikasi yang efektif mengenai praktik-praktik hijau ini, baik melalui kampanye pemasaran, media sosial, maupun kemasan produk, akan meningkatkan daya tarik industri pariwisata di Bali bagi konsumen yang mengutamakan nilai-nilai keberlanjutan. Diperlukan sistem pengukuran yang tepat dan sertifikasi yang diakui untuk memastikan implementasi green skills yang konsisten dan dapat diandalkan.

3. Mengintegrasikan green skills ke dalam kurikulum di Poltekpar Bali, terutama dalam mata kuliah yang relevan dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam industri pariwisata yang semakin berfokus pada keberlanjutan. Pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam green skills juga sangat diperlukan, sehingga mereka dapat mengajarkan materi ini dengan cara yang efektif dan aplikatif. Dengan langkah-langkah ini, Poltekpar Bali akan menjadi pelopor dalam pendidikan keberlanjutan, sekaligus mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi profesional yang kompeten dalam industri pariwisata yang berkelanjutan.
4. Regulasi yang mendukung green practices diharapkan dapat menjadi pendorong bagi industri pariwisata di Bali untuk mengadopsi green skills secara lebih luas dan konsisten. Kebijakan yang jelas dan insentif dari pemerintah akan mendorong industri pariwisata di Bali untuk menerapkan praktik berkelanjutan, seperti efisiensi energi, manajemen limbah, dan penggunaan bahan ramah lingkungan. Dukungan regulasi ini juga membantu menciptakan standar industri yang mendorong keberlanjutan jangka panjang, memastikan bahwa penerapan green skills tidak hanya menjadi inisiatif individual tetapi juga bagian dari kewajiban industri pariwisata di Bali untuk menjaga kelestarian lingkungan.
5. Ke depannya, diperlukan sistem pengukuran yang tepat dan sertifikasi yang diakui untuk memastikan implementasi green skills yang konsisten dan dapat diandalkan. Alat ukur yang jelas akan membantu industri pariwisata di Bali menilai efektivitas praktik hijau mereka, seperti pengurangan jejak karbon dan efisiensi sumber daya,

sementara sertifikasi resmi akan memberikan legitimasi dan kepercayaan kepada konsumen dan mitra bisnis. Dengan adanya sistem ini, industri pariwisata di Bali dapat memastikan bahwa green skills diterapkan secara berkelanjutan dan sesuai dengan standar industri, sehingga mendukung upaya keberlanjutan global.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI DRAFT LAPORAN



REKAPITULASI KUESIONER

Questionnaire Green Skills Research POLTEKPAR BALI x STED Swisscontact Indonesia

Sustainable tourism has become a crucial focus as the global community acknowledges the need to mitigate tourism's adverse impacts on the environment, society, and culture. Bali, a prominent travel destination, faces significant challenges due to rapid tourism growth, including environmental degradation, resource overuse, and pressures on local communities and cultural heritage. Addressing these issues requires adopting sustainable tourism practices that balance tourism development with environmental preservation and community well-being.

Achieving sustainable tourism in Bali hinges on developing and applying green skills within the tourism workforce. These skills—encompassing environmental management, resource efficiency, carbon management, green product and service development, and sustainability communication—are essential for reducing the sector's environmental footprint and fostering a culture of sustainability. Currently, there is a gap between the skills needed and those available in Bali's tourism industry. This questionnaire aims to identify these necessary green skills, assess current skill levels, and inform the development of targeted training programs to bridge this gap and enhance the sustainability of Bali's tourism sector, especially in Food and Beverage industry.

This questionnaire includes 5 sections with a total of 28 questions. Each question uses a Likert scale, where 1 indicates 'strongly disagree' and 5 indicates 'strongly agree' with the statements provided. The estimated completion time is approximately 15 minutes. The results will be used solely for research and academic purposes, and no private data will be recorded or shared. For any further inquiries, please contact the representative of **Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Pariwisata Bali** or the **Sustainable Tourism Education Development (STED) project of Swisscontact Indonesia**.

Questionnaire Green Skills Research POLTEKPAR BALI x STED Swisscontact Indonesia

prasthaadyanma@gmail.com [Switch account](#)

* Indicates required question

Profile

Please fill in your profile information.

Name (optional)

Your answer

Position *

Your answer

Organization *

Your answer

Does your organization have any sustainability-related certification? *

- Yes
- No

If yes, please specify the certifications and the year they were obtained. If not, please write N/A. *

Your answer

Questionnaire Green Skills Research POLTEKPAR BALI x STED Swisscontact Indonesia

prasthaadyanma@gmail.com [Switch account](#)

* Indicates required question

Environmental Management

Environmental management in the Food and Beverage Industry involves practices aimed at reducing the ecological impact of tourism by protecting natural resources, managing waste, and ensuring sustainability. In institutions like Bali, aligning these practices with local regulations and international sustainability standards is essential for maintaining ecological integrity.

I am knowledgeable about environmental management practices in the Food and Beverage Industry. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

Climate threats are highly impactful to the operation of my organization. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

My organization effectively manages its environmental impact. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

My organization's impact on the environment of Bali is highly positive. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

I have received sufficient training in environmental management. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

The local workforce, especially in the Food and Beverage industry, is highly skilled in environmental management. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

Environmental management is a priority in my daily work. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

I actively contribute to environmental conservation efforts in my organization. *

1 2 3 4 5
Strongly Disagree Strongly Agree

Resource Efficiency

Resource efficiency is crucial for sustainable Food and Beverage, involving the optimal use of natural resources to minimise costs and reduce environmental impact. Adopting energy saving, water conservation, and waste reduction strategies not only cuts operational costs but also provides a competitive advantage by appealing to consumers who prioritise sustainability.

I am familiar with resource-efficient practices (e.g., water and energy conservation) in Food and Beverage operations. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

My organisation implements effective resource-efficient practices. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

I have been trained in how to improve resource efficiency at work. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

Resource efficiency is regularly monitored and evaluated in my organisation. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

I believe that resource efficiency is crucial for the sustainability of the Food and Beverage industry. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

Carbon Management

Carbon management is crucial for sustainable tourism due to the sector's significant greenhouse gas emissions from transportation and energy use. Effective carbon management involves measuring, reducing, and offsetting emissions, which is essential for aligning operations with global climate goals and meeting increasing regulatory pressure and consumer demand for low-carbon travel options.

I am aware of the carbon footprint associated with tourism activities, especially in Food and Beverage operations. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

My organisation takes active measures to reduce its carbon emissions. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

I have received training on carbon management and reduction strategies. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

Reducing carbon emissions is a key goal in my organisation's sustainability efforts. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

I believe that carbon management is essential for the future of sustainable tourism. +

1 2 3 4 5

Strongly Disagree Strongly Agree

Green Products and Services	Sustainability Communication
<p>Developing green products and services in fuel-innovative ways (e.g. family, eco) is important, and assessing their viability, such as through market and cost information, is crucial in this case to ensure the right elements are being developed, as understanding what fuels and services customers hope for are preferences design that apply to environmentally sensitive markets.</p>	<p>Sustainability communication is crucial in fuel-innovative ways (e.g. family, eco) is important, and assessing their viability, such as through market and cost information, is crucial in this case to ensure the right elements are being developed, as understanding what fuels and services customers hope for are preferences design that apply to environmentally sensitive markets.</p>
<p>I am involved in the development of green products or services in Fuel and Energy operations.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>	<p>I effectively communicate sustainability practices to business goals.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>
<p>My organization frequently develops and offers green products/services, especially in Fuel and Energy operations.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>	<p>My organization provides adequate resources for sustainability communication.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>
<p>I have the skills necessary to contribute to the development of green products/services (including sustainable procurement, lean manufacturing, etc).</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>	<p>I have received training or been in sustainable sustainability effectively.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>
<p>Green products/services development is encouraged and supported in my organization.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>	<p>Transparency in my organization's value and respect for transparency is sustainability information.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>
<p>I believe that green products/services are essential for the competitiveness of the Fuel and Energy industry.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>	<p>I believe that clear communication of sustainability practices is crucial for promoting sustainable business.</p> <p>1 2 3 4 5</p> <p>Strongly Disagree <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> Strongly Agree</p>

Thank You for Your Participation.

Thank you for taking the time to complete this questionnaire. Your responses are invaluable and will contribute significantly to our research on green fuels in Indonesia's fuel-innovative industry in Fuel and Energy industry. Your feedback will help us understand current needs and inform the development of targeted training programs to enhance sustainability in Fuel and Energy industry.

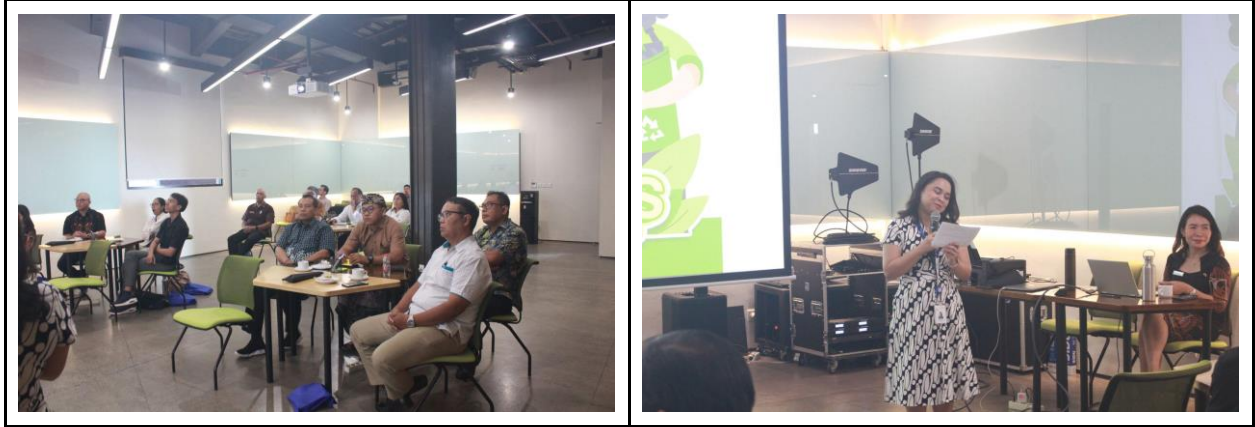
Once we receive your responses, we will be happy to provide you with a summary of our research findings and results. If you have any questions or require further information, feel free to contact the representatives of Pertamina Chemicals Ltd or the Sustainable Tourism Education Development (STED) project of Pertamina Chemicals Indonesia. Your participation is greatly appreciated.

Questionnaire Green Skills Research POLTEKPAR BALI x STED (Responses) : Form Responses 1

	A	B	C	D	E	F	G	H
1	Timestamp	Email Address	Name (optional)	Position	Organization	Does your organization have any sustainability-related certifications or awards?	If yes, please specify the certifications and the year you are knowledgeable about	
2	9/17/2024 11:43:26	andrian@senarageo.com	Andrian Dwi Kurniawan	Founder and CEO	Benang Eco Services	No	N/A	
3	9/17/2024 12:23:01	suryaningrat.wirawanto@gmail.com		Corporate Training Man	Padma Hotels	No	NA	
4	9/17/2024 12:27:53	amizilla@gmail.com	Rahmi Fajar Harini	COO	Eco Tourism Bali	Yes	GSTC	
5	9/17/2024 12:34:41	tomeutama@gmail.com	I Ketututama	Lecturer of Tourism	Politeknik Negeri Bali	Yes	UI GreenMetric, 2023	
6	9/17/2024 14:49:47	contact@jonasfreeman.com		Director	Good Karma Sea Moss	No	Na	
7	9/17/2024 17:33:00	lelie.liana@comohotels.com	Lelie Liana	Cluster Sustainability Manager	COMO Hotels and Resorts	Yes	Earthcheck, 2024	
8	9/18/2024 11:13:24	fajar@bendega.id	Fajar Lukman Hakim	Director	Bendega Foundation	No	N/A	
9	9/20/2024 11:08:39	joshua@escapenomad.com	Joshua	Business Development	Escape Nomade & Swlis	No	N/A	
10	9/20/2024 11:24:48	abdul.manaf@finsball.com	Manaf	ESG Manager	FINNS Bali	No	N/A	
11	9/20/2024 11:41:22	md@pacificoholidays.com	I Nyoman Astama	Managing Director	Pacific Holidays DMC	No	Not yet	
12	9/21/2024 4:45:12	chefwayansalle@gmail.com	I Wayan Sulayasa	Executive Chef	Maya Sarur	Yes	N/A	
13	9/22/2024 14:51:56	adhinaraja@gmail.com	Suryadi	Kabid	DPD AHLI Sul Sel	No	N/A	
14	9/22/2024 16:33:09	swabawa.swahabal@gmail.com	Ketut Swabawa	Chairman	Association of Hospitalit	No	N/A	
15	9/22/2024 17:39:47	fitriqsinaga@pb-inf.ac.id		Pemilik	Frohaya catering	No	No	
16	9/22/2024 18:27:53	joko.haryono@ptrisakti.com	Joko Haryono	Head of Business Touris	Institut Pariwisata Trisak	No	No	
17	9/23/2024 10:23:30	auditya@balinorganic.com	Auditya	Founder and Head of St	Balini Organic	No	NA	
18	9/23/2024 11:04:26	rudyvandrie@gmail.com	Rudy VanDrie	Engineer, hydrologist, pi	Hidup Bintang Ilma	Yes	Masters in Engineering udayana, WSUD expert 1:	
19	9/23/2024 12:08:27	marketing.ubud@habita.com	Alam Setiabudi	Account Manager	Habitat Hospitality	No	N/A	
20	9/24/2024 13:58:35	yusea.eka@gmail.com	Yusea Eka Prasetya	Head of Strategic Planni	Jimbaran Hijau	Yes	Greenhip Neighborhood - GBCI & WBCBC	
21	9/24/2024 14:42:13	Fsabamsamosi@gmail.com	Fery	Head of Knowledge Mar	KOLTIVA	Yes	N/A	
22	9/25/2024 2:06:10	cthompson10@gmail.com	Chris Thompson	Self Employed	The Bridge @ Green Sc	Yes	This will be hard for me to answer as I sit on advis	
23	9/26/2024 9:50:02	ait.widiana@kempinski.com	I Ketut Ait Widiana, S.Tr	Environmental and Sust	The Apurva Kempinski E	Yes	Earthcheck Second Silver Certified 2024 & Globa	
24	9/26/2024 13:08:55	asli.sudaiyah@accor.com	NI Nengah Sudaiyah	Wakil Ketua Umum Bida	KADIN Bali/Nusa Dua B	Yes	Earth Check since 2015	
25	9/26/2024 14:02:42	wayanpadu73@yahoo.com	I Wayan Padu	Wakil ketua umum volkar	Legacy International Col	Yes	Hotel and Cruise Itne Education-Bali	

FOTO FGD





PUBLIKASI MEDIA CETAK

1. <https://bali.antaranews.com/berita/360245/dari-tamu-biasa-jadi-loyal-politeknik-pariwisata-bali-berikan-pelatihan-mixology-dan-pelayanan-prima-di-tomohon>
2. <https://bali.antaranews.com/berita/360249/poltekpar-bali-beri-pelatihan-kepada-pelaku-pariwisata-tomohon-sulawesi-utara>
3. <https://bali.antaranews.com/berita/360301/poltekpar-bali-beri-pelatihan-akuntansi-kepada-pelaku-usaha-tomohon>
4. <https://bali.antaranews.com/berita/360305/poltekpar-bali-edukasi-kualitas-layanan-akomodasi-naik-kelas-di-tomohon>